

**KONSELING SEBAYA UNTUK MEMBETUK PERILAKU  
PROSOSIAL SANTRI MUKIM DI PONDOK PESANTREN  
FADHLUL FADHLAN SEMARANG**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosial (S.Sos)

**Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)**

Oleh:

Siti Nur Maziyatul Fatikhah

1701016033

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2024**

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

UIN Walisongo

di Semarang

*Assalamu'alaikumWr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Siti Nur Maziyatul Fatikhah

NIM : 1701016033

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

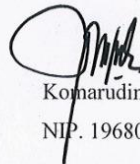
Judul : konseling sebaya untuk membentuk perilaku prososial santri mukim di pondok pesantren fadhul fadhlan semarang

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 7 Juni 2024

Pembimbing,



Komarudin, M. Ag.

NIP. 196804132000031

# LEMBAR PENGESAHAN

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

### KONSELING SEBAYA DALAM MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL SANTRI MUKIM DI PONDOK PESANTREN FADHLUL FADHLAN SEMARANG

Disusun Oleh:  
Siti Nur Maziyyatul Fatikhah  
1701016033

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 25 Juni 2024 dan telah dinyatakan  
LULUS serta telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji,

Ketua Sidang/ Penguji I

Widayat Mintarsih, M.Pd  
NIP. 196909012005012001

Sekretaris/ Penguji II

Komarudin, M.Ag  
NIP. 196804132000031001

Penguji III

Ulin Nihayah, M.Pd.I  
NIP. 198807022018012001

Penguji IV

Abdul Karim, M.Si  
NIP. 198810192019031013

Mengetahui,  
Pembimbing

Komarudin, M.Ag  
NIP. 196804132000031001

Disahkan Oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada Tanggal 10 Juli 2024



Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag  
NIP. 197205171998031003

## PERNYATAAN

### PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Siti Nur Maziyatul Fatikhah

NIM : 1701016033

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan manapun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 07 Juni 2024



Siti Nur Maziyatul Fatikhah  
NIM 1701016033

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah swt. atas beribu-ribu limpahan rahmat dan nikmat yang Allah berikan kepada kita semua, utamanya nikmat iman dan islam sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Konseling Sebaya untuk Membentuk Perilaku Prososial Santri Mukim di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Sholawat serta salam selau kita haturkan kepada junjungan kita Nabiyullah Muhammad saw. yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang-benderang dari zaman jahiliyyah menuju zaman islamiyyah seperti sekarang ini. Dan yang kita nantikan syafaat beliau di hari kiamat nanti. aamiin

Proses penulisan skripsi ini melalui perjalanan yang panjang dan itu semua berkat do'a, bantuan, bimbingan, pengarahan dan dorongan dari berbagai pihak yang turut serta membantu penulisan skripsi ini baik secara langsung ataupun tidak langsung. Dengan penuh kesadaran penulis tau bahwa penulisan skripsi bukan merupakan tugas yang ringan, oleh karena itu penulis menyampaikan ucapak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, terkhusus kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd selaku ketua dan sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Komarudin, M.Ag. selaku dosen wali dan pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan do'a, bimbingan, nasehat, motivasin dan pengarahan serta memberikan ilmu kepada penulis dari awal semester hingga dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Segenap dosen dan staf Fakultas dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang khususnya dosen Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan banyak pengajaran dan ilmu.
5. Ibu Supinah dan Bapak Mubarak sebagai orang tua penulis yang senantiasa memberikan do'a, dukungan mental dan material, semangat, dan nasehat.
6. Babah Dr. KH. Fadlolan Musyffa' Mu'thi, Lc. MA dan Ibu Nyai Hj. Fenty Hidayah Fadlolan, S. Pd.I selaku pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang yang telah memberikan ilmu agama dan sosial pada kami seluruh santri Fadhlul Fadhlul.
7. Segenap asatid dan asatidad di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang.
8. Kepada adik-adik tercinta Muhammad Abdul Aziz dan Muh. Lutfi Khoirul Anam yang selalu memberikan do'a dan semangat.
9. Kepada sahabat-sahabat yang selalu menemani dan memotivasi penulis dari kecil hingga sekarang Wahyu Lestari, Putri Devi Novitasari, Ulfiyanti, Mailul Hafidhoh, Fakhrun Nisa Kumala, Laila Hanifus Sa'adah, Rahmita Utami, Rahmah, Kiki, Ayu dan Muthia.
10. Kepada teman-teman satu fakultas dan satu jurusan, teman-teman BPI A 2017, teman KKN MIT-DR 11, teman PPL Mayor dan Minor, serta semua teman seperwalian yang telah memberi semangat dan motivasi.
11. Seluruh santri PPFK khususnya teman kamar (unto arab, keluarga aladdin, kesebelasan, kamar berkah dan privat room), teman-teman babad alas, teman-teman satgas kesehatan, dan segenap anggota canteen al-barokah
12. Terakhir untuk semua pihak yang telah mambantu dalam terselesaikannya penulisan skripsi yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Mereka adalah pemberi do'a dan dukungan terselesaikannya penulisan skripsi ini. Penulis berdo'a dan berharap semoga semua amal kebaikan dari pihak yang telah membantu mendapatkan balasan yang lebih baik dan berlipat ganda. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena

keterbatasan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan, kritik dan saran dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya.

Semarang, 07 Juni 2024

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Siti Nur Maziyatul Fatikhah', written in a cursive style. The signature is underlined with two parallel lines.

Siti Nur Maziyatul Fatikhah

NIM 1701016033

## **PERSEMBAHAN**

Segala puji bagi Allah swt. yang telah memberikan segala bentuk kasih dan sayang kepada penulis. Skripsi ini penulis persembahkan kepada;

1. Ibunda Supinah dan ayahanda Mubarak terima kasih telah menjadi orang yang paling memahami bagi penulis dan terima kasih atas segala motivasi, do'a, semangat dan dukungan baik secara materi ataupun emosi.
2. Kiai dan Ibu nyai Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang DR. KH. Fadlolan Musyaffa', Lc. MA. dan Ibu Nyai Hj. Fenty Hidayah Fadlolan
3. Almamater tercinta, jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang



## MOTTO

مَنْ مَنَّ مِنْ مُنٍّ مَنَّ اللَّهُ مِنْ مُنٍّ مَنَّ

Barangsiapa yang memberi bantuan dengan suatu bantuan, maka Allah akan membantunya dari bantuannya itu suatu bantuan.

(pepatah arab)

## ABSTRAK

Siti Nur Maziyatul Fatikhah, 1701016033, Konseling Sebaya untuk Membentuk Perilaku Prososial Santri Mukim di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang.

Perilaku prososial dalam masyarakat menjadi hal yang penting karena dapat menciptakan lingkungan yang kondusif, aman dan nyaman bagi masyarakat. Namun, sekarang ini dalam masyarakat perilaku prososial semakin luntur. Terutama pada masyarakat yang berada dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa manusia pada kehidupan serba praktis dan menjadi makhluk individual. Hal ini juga dirasakan oleh masyarakat pesantren. Pondok Pesantren fadhlul Fadhlun Semarang memiliki berbagai cara dalam memberdayakan perilaku prososial santri, salah satunya yaitu dengan konseling sebaya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan konseling sebaya dalam membentuk perilaku prososial santri mukim di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah Proses pelaksanaan konseling sebaya dilakukan melalui tiga tahapan, a) pemilihan calon konselor sebaya, b) pelatihan konselor sebaya, dan c) pelaksanaan konseling sebaya. Konseling sebaya menggunakan teknik konseling individu. Teknik konseling individu dalam konseling sebaya membuat santri dapat leluasa dalam mengungkapkan apa yang menjadi *problem* dalam diri santri. Selain itu, *problem solving* yang digunakan dalam konseling sebaya selalu dikaitkan dengan *dawuh* kiai sehingga dapat memudahkan konseli dalam menangkap apa yang dimaksud oleh konselor. Melalui konseling sebaya, konseli dapat secara mandiri menerapkan poin-poin penting dalam meningkatkan perilaku prososial.

Kata kunci: konseling sebaya, perilaku prososial, santri

## DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka .....	9
E. Metode Penelitian.....	13
F. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II KERANGKA TEORI .....	21
A. Tinjauan Tentang Konseling Sebaya.....	21
1. Pengertian Konseling Sebaya .....	21
2. Tujuan Konseling Sebaya .....	26
3. Dasar-dasar Keterampilan Komunikasi Konseling Sebaya .....	27
4. Tahapan Konseling Sebaya .....	29
B. Tinjauan Tentang Perilaku Prososial.....	32
1. Pengertian Perilaku Prososial.....	32
2. Aspek-aspek Perilaku Prososial .....	33
3. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial .....	35
C. Pandangan Islam Tentang Perilaku Prososial .....	36

D. Urgensi Konseling Sebaya Dalam Membentuk Perilaku Prososial .....	38
<b>BAB III KONSELING SEBAYA DI PONDOK PESANTREN FADHLUL FADHLAN (Salah Satu Upaya dalam Membentuk Perilaku Prososial Santri) ....</b>	<b>40</b>
A. Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun .....	40
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang .....	40
2. Letak Geografis .....	42
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang .....	43
4. Sarana dan Prasarana .....	43
5. Kondisi Santri Mukim di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang	44
B. Perilaku Prososial Santri di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang	44
1. Self-gain .....	44
2. Personal Value and Norms .....	45
3. Empathy .....	47
C. Pelaksanaan Konseling Sebaya .....	50
1. Deskripsi Konselor Sebaya .....	50
2. Deskripsi Konseli Sebaya .....	50
3. Konseling Sebaya untuk Membentuk Perilaku Prososial Santri Mukim di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang .....	51
<b>BAB IV ANALISIS PELAKSANAAN KONSELING SEBAYA DALAM MEMBENTUK PERILAKU PROSOSIAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN FADHLUL FADHLAN SEMARANG .....</b>	<b>57</b>
A. Analisis Perilaku Prososial Santri di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang .....	57
B. Analisis Proses Pelaksanaan Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Santri Di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun .....	59
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>64</b>
A. Kesimpulan .....	64
B. Saran-saran .....	64
C. Penutup .....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>66</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>71</b>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP ..... 83

## **DAFTAR LAMPIRAN**

LAMPIRAN 1.....	71
LAMPIRAN 2.....	74
LAMPIRAN 3.....	76

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Santri merupakan salah satu unsur pokok dalam pesantren. Santri memiliki kehidupan yang kompleks dalam lingkup pesantren. Maksudnya santri memiliki peran yang penting dalam kehidupan di pesantren. Santri memiliki beberapa pembagian, yakni santri mukim, santri kalong, santri takhasus, ataupun santri yang hanya bersekolah di lingkungan pesantren. Santri mukim yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.<sup>1</sup> Santri kalong yaitu santri yang berasal dari desa sekitar pesantren dan tidak menetap di pesantren.<sup>2</sup> Sedangkan santri takhasus adalah santri yang tidak mengikuti kegiatan formal pesantren. Santri yang hanya bersekolah di lingkungan pesantren, sama halnya dengan santri kalong yakni sama-sama mencari ilmu di pesantren dengan tidak secara totalitas (mukim), namun terdapat sedikit perbedaan yakni kegiatan yang diikuti. Jika santri kalong mengikuti kegiatan pondok pesantrennya, maka santri yang bersekolah di lingkungan pesantren hanya mengikuti kegiatan belajar di sekolahnya saja.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2020 Tentang Pendidikan Pesantren BAB I Pasal 1 ayat 9 menyebutkan bahwa santri adalah peserta didik yang menempuh pendidikan dan mendalami ilmu agama Islam di pesantren.

---

<sup>1</sup> B Marjani Alwi, *"Pondok Pesantren: ciri khas, perkembangan dan sistem pendidikannya"*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar), Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 16 No. 2 Desember 2013 , hlm 208-209; Mansur Hidayat, *"Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren"*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), Jurnal ASPIKOM, Vol. 2 No. 6 2017, hlm 387

<sup>2</sup> B Marjani Alwi, *"Pondok Pesantren: ciri khas, perkembangan dan sistem pendidikannya"*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar), Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 16 No. 2 Desember 2013 , hlm 208-209; Mansur Hidayat, *"Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren"*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), Jurnal ASPIKOM, Vol. 2 No. 6 2017, hlm 387

Kemudian pada Pasal 2 ayat 2 dan 3 menyebutkan bahwa pendidikan pesantren sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diselenggarakan dengan tujuan membentuk santri yang unggul dalam mengisi kemerdekaan Indonesia dan mampu menghadapi perkembangan zaman. Santri sebagaimana dimaksud pada ayat (2) mempunyai: akhlak mulia; kedalaman ilmu agama Islam; keteladanan; kecintaan terhadap tanah air; kemandirian; keterampilan; dan wawasan global. Dengan menempuh pendidikan dan mendalami ilmu agama Islam di pesantren berupa pendidikan akhlak mulia terkhusus mengenai perilaku prososial, meliputi sikap peka, tanggap dan peduli, seorang santri dapat kesempatan untuk menjadi santri yang unggul dalam mengisi kemerdekaan Indonesia dan mampu menghadapi perkembangan zaman. Oleh karena itu, perilaku prososial perlu diterapkan pada tiap diri santri.

Perilaku prososial menjadi salah satu hal yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendapat ini dikuatkan oleh sebuah penelitian yang menyatakan bahwa zaman sekarang perilaku prososial sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>3</sup> Manfaat perilaku prososial dalam masyarakat yakni terciptanya lingkungan yang kondusif sesuai harapan warga dan aman bagi warga serta meminimalisir tindak kriminal seperti tawuran dan perilaku kriminal lainnya.

Perilaku prososial dalam masyarakat sekarang ini menunjukkan semakin luntur dari kehidupan masyarakat itu sendiri, seperti tolong menolong, solidaritas sosial dan kepedulian terhadap orang lain.<sup>4</sup> Terutama sekarang, saat masyarakat berada di zaman kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa

---

<sup>3</sup> Silvia Yula Wardani dan Rischa Pramudia Trisnani, *Konseling sebaya untuk meningkatkan perilaku prososial siswa*, (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan), PSIKOPEDAGOGIA Vol.4, No. 2, 2015

<sup>4</sup> Dyan Lestari dan Partini, *Hubungan antara Penalaran Moral dengan Perilaku Prososial pada Remaja*, Jurnal Indigenous Vol. 13, No. 2, November 2015 hal. 41-46



manusia pada kehidupan serba praktis. Hal ini mengakibatkan manusia menjadi makhluk individual. Perilaku prososial ini luntur bukan hanya dirasakan oleh masyarakat umum saja, akan tetapi sudah merambah ke dunia pesantren.<sup>5</sup>

Pernyataan diatas senada dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dimana santri enggan membantu atau membenarkan ketika menghadapi sesuatu yang tak lazim. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku prososial di pesantren mulai memudar seiring berjalannya waktu. Perilaku prososial sendiri dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, dimana faktor internal bisa dari kecerdasan emosi dan *trait* kepribadian yang dimiliki oleh orang tersebut,<sup>6</sup> dan faktor eksternal bisa dari orang-orang sekitar dan lingkungan tempat tinggal.

Penelitian ini akan berfokus pada santri mukim, yakni santri yang telah tinggal di pondok pesantren dalam rentang waktu minimal empat puluh (40) hari atau santri yang telah mengenal kiai, telah mengetahui bagaimana cara mengajar kiai dan juga bagaimana cara kiai menyelesaikan masalah. Santri mukim memiliki kegiatan yang lebih padat dan kompleks dibandingkan dengan tipe santri yang lain. Kegiatan santri mukim dimulai dari bangun tidur hingga menjelang tidur. Mulai dari kewajiban mereka dalam mengikuti jamaah hingga ngaji bandongan ataupun kelas bahasa, bahkan ada dari mereka yang mengikuti program tambahan seperti menghafalkan Al-Qur'an. Kegiatan yang dilakukan oleh santri mukim begitu padat sehingga waktu mereka untuk bersosial dengan teman-teman seperjuangannya pun akan terpotong. Terkadang dengan lingkungannya pun kurang dipedulikan. Akan tetapi, kehidupan bersosial ini sangatlah diperlukan ketika santri

---

<sup>5</sup> Zamzami Sabiq, *Kecerdasan Emosional, Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Sabilul Ihsan Pemekasan Madura*, Kabilah Vol. 1 No. 1 Juni 2016

<sup>6</sup> Budi eko Setio, *"Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Kepribadian Terhadap Perilaku Prososial Pengguna Transportasi Umum"* (Skripsi), (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016)

sudah tidak di pesantren lagi. Santri akan bertemu dengan karakteristik orang yang lebih banyak lagi jenisnya, akan bertemu tipe orang yang lebih unik dari yang mereka temukan di pesantren. Karena itulah santri membutuhkan bimbingan, arahan, juga bantuan untuk mengerti situasinya, yakni memahami lingkungan, peka terhadap lingkungan, dan peduli terhadap lingkungan itu sendiri. Peka dan peduli terhadap lingkungan yang dimaksud peneliti disini adalah perilaku prososial.

Perilaku prososial merupakan setiap perilaku yang memiliki tujuan untuk menguntungkan orang lain.<sup>7</sup> Sedangkan perilaku prososial santri adalah tindakan yang dilakukan oleh santri untuk menolong atau membantu sesama santri atau orang lain yang mengalami kesulitan walaupun tindakan tersebut tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi diri santri yang bersangkutan.<sup>8</sup> Perilaku prososial santri dapat terbentuk secara alami melalui beberapa kebiasaan yang dilakukan oleh santri dalam pesantren, seperti; a) Nasihat dan Figur Kiai, Kiai atau pengasuh pondok pesantren adalah elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren.<sup>9</sup> Kiai adalah seorang yang *'alim*, yang bersifat *wara'*, dan yang lebih tua.<sup>10</sup> b) Tata Tertib dan Kurikulum yang Berlaku di Pesantren, Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki elemen dasar tradisi pesantren, yaitu pondok atau tempat huni, kiai, santri, pengajaran kitab islam klasik, kurikulum (rencana pembelajaran), peraturan, dan masjid.<sup>11</sup> Tata tertib adalah salah satu tindakan

---

<sup>7</sup> Seto Mulyadi dkk, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Penerbit Gunadarma, 2016) hlm. 43

<sup>8</sup> Zamzami Sabiq dan M. As'ad Djalali, "*Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pemekasan*", *Pesona: Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 1 No. 2 September 2012, hlm. 64

<sup>9</sup> B Marjani Alwi, "*Pondok Pesantren: ciri khas, perkembangan dan sistem pendidikannya*", (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar), *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 16 No. 2 Desember 2013, hlm 208-209

<sup>10</sup> Abdul Kadir Aljufri, *Terjemah Ta'lim Al-Muta'allim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009)

<sup>11</sup> Fadlolan Musyaffa', "*Kajian Kitab Ta'lim Al-Muta'allim*", Semarang: , 2021

preventif pada santri agar tidak melakukan tindakan diluar batas.<sup>12</sup> Kurikulum merupakan sekumpulan acuan dan perencanaan yang tersusun rapih dalam menjalankan program pembelajaran berdasarkan kebutuhan guna mencapai tujuan.<sup>13</sup> Kurikulum memegang kedudukan kunci dalam pendidikan, sebab berkaitan dengan arah, isi dan proses pendidikan yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan.<sup>14</sup> c) Teman Sesama Santri, Santri adalah siswa atau murid yang belajar dan merupakan salah satu elemen penting dalam suatu lembaga pesantren.<sup>15</sup>

Perilaku prososial santri yang dimaksud dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh santri untuk membantu atau menolong sesama santri atau orang lain yang tertimpa musibah atau mengalami kesulitan, walaupun tindakan tersebut tidaklah memiliki keuntungan yang jelas bagi santri yang bersangkutan. Tindakan tersebut meliputi berbagi atau menginfaqkan sebagian harta atau barang yang dimiliki kepada santri atau orang lain yang lebih membutuhkan, bekerjasama dalam suatu tugas kelompok tertentu, membantu teman yang mengalami kesusahan atau kesulitan, melakukan sesuatu apa adanya dan tidak ada rekayasa atau perbuatan curang lainnya, meminjamkan barang dengan senang hati serta memperhatikan kesejahteraan orang lain dan lingkungan.

---

<sup>12</sup> Muhammad Anas Ma'arif dan Ari Kartiko, "Fenomena Hukuman di Pesantren: analisis tata tertib santri pondok pesantren daruttaqwa gresik", (Mojokerto: institut pesantren KH. Abdul Chalim), Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 12 No. 1 2018

<sup>13</sup> Kholis Thohir, " Kurikulim san Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten", Analytica Islamica Vol. 6 No. 1 Januari-Juni 2017

<sup>14</sup> Ahmad Arifai, "Pengembangan Kurikulum Pesantren, Madrasah dan Sekolah", Raudhah Vol. 3 No. 2 2018

<sup>15</sup> B Marjani Alwi, "Pondok Pesantren: ciri khas, perkembangan dan sistem pendidikannya", (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar), Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 16 No. 2 Desember 2013

Perilaku prososial dijelaskan dalam wahyu Allah swt. pada QS. Ali Imran:134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

(yaitu) orang yang berinfaq, baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.

Pada ayat tersebut di atas menjabarkan bahwa perilaku prososial (perilaku menolong) bukan kepentingan pribadi ataupun kesejahteraan orang lain, tetapi tentang keimanan.<sup>16</sup> Oleh karena itu, ketika menolong haruslah disertai keikhlasan, hanya untuk mengharap ridha Allah swt. Allah swt. memerintahkan hambanya untuk berbuat kebaikan sebagaimana ayat tersebut di atas. Perintah berbuat kebaikan ini juga ada dalam beberapa kalam Allah swt. yang ada dalam Al-Qur'an. Syaikh Jamaluddin bin Muhammad Al-Qosimiy dalam kitab *Mauidzah Al-Mu'miniin* menjelaskan bahwa kebaikan merupakan sebab dari keberhasilan dan tercapainya kebahagiaan. Dengan kata lain, ketika berbuat kebaikan maka akan ada kebahagiaan yang dicapai. Kebaikan dapat digambarkan dengan sikap peka, tanggap dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Peka, tanggap, dan peduli adalah sikap yang harus dimiliki oleh santri. Seorang santri hendaknya menerapkan ketiga sikap tersebut yakni sikap peka, tanggap dan peduli terhadap lingkungan sekitar pondok. Tetapi tingkat kesadaran lingkungan yang dimiliki santri berbeda, sehingga berbeda pula tindakan yang dilakukan oleh santri. Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang merupakan salah satu pondok pesantren yang mengajarkan seluruh santri mengenai adab atau perilaku yang harus dimiliki oleh santri, baik perilaku terhadap sesama, terhadap guru dan tamu serta terhadap lingkungan pesantren.

---

<sup>16</sup> Agus Abdul Rahman, *Paikologi Sosial*, (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2018)

Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang memiliki motto pesantren bilingual berbasis karakter salaf yang menerapkan sikap peka, tanggap dan peduli dari santri oleh santri. Karena Kiai Fadlolun Musyaffa' sebagai pengasuh dan pembimbing pondok pesantren ini selalu mewanti-wanti santri agar menjadi orang yang peka terhadap lingkungan sekitar maupun lingkungan sosial. Dalam pondok pesantren, Kiai berperan sebagai panutan bagi santri juga sebagai orang tua yang mengarahkan segala hal baik untuk anaknya. Pada dasarnya hubungan yang dibangun oleh konselor dan konseli haruslah memiliki komunikasi yang efektif. Namun, karena tradisi pesantren yang mengharuskan santri hormat pada kiai membatasi sedikit pergerakan santri untuk bisa berkomunikasi secara efektif. Selain itu, santri juga akan merasa segan pada Kiainya karena kharisma yang dimiliki oleh Kiai. Oleh karena itu, dibutuhkan peran teman sebaya untuk menunjukkan perilaku yang sebaiknya dilakukan, menjadi panutan, tempat berdiskusi, serta membantu secara individual. Kegiatan ini dalam istilah bimbingan dan penyuluhan islam dinamakan dengan konseling sebaya atau *peer counseling*. Konseling sebaya adalah pelayanan pemberian interpersonal yang dilakukan oleh orang-orang nonprofesional yang menjalankan suatu peranan bantuan kepada orang-orang lain yang sebaya.<sup>17</sup>

Konseling sebaya dibutuhkan sebagai perantara untuk melanjutkan apa yang telah disampaikan oleh Kiai tentang perilaku prososial terhadap pelaksana langsung oleh santri. Sebagaimana sebagian individu dalam sebuah kelompok yang memiliki kemampuan menerima nasihat dengan berbeda tingkatan. Menurut salah seorang pengurus di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun sebagian dari santri mampu menerima nasihat yang harus mereka terima secara 100%, 75%, bahkan 50%. Dari perbedaan penerimaan inilah menimbulkan perbedaan tindakan yang dilakukan oleh individu pula.

---

<sup>17</sup> Bernandus Widodo, "*Konseling Sebaya*", (Madiun: FKIP Universitas Katolik Widya Mandala Madiun, 2011)

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam penelitian ini, penelitian tersebut berjudul “Konseling Sebaya untuk Membentuk Perilaku Prososial Santri Mukim di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang ”

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas dapat ditarik pertanyaan; bagaimana pelaksanaan konseling sebaya dalam membentuk perilaku prososial santri mukim di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang?

#### C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah diatas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan konseling sebaya dalam membentuk perilaku prososial santri mukim di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang.

Manfaat penelitian dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu; manfaat teoritis dan manfaat praktis:

##### 1. Manfaat teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini adalah dapat memperluas kajian bimbingan dan konseling dalam bidang konseling sebaya (*peer counseling*), dan perilaku prososial.

##### 2. Manfaat praktis penelitian ini adalah;

###### a. Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang meneliti mengenai *peer counseling* untuk mewujudkan perilaku prososial santri.

###### b. Bagi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi jurusan BPI dengan menyediakan ruang dan waktu untuk mengadakan konseling sebaya dan hasil penelitian

dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa yang hendak mengetahui ataupun meneliti dalam konteks yang berbeda.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk mempertimbangkan implementasi peer counseling di lingkungan pesantren tetapi hasilnya bisa secara efektif diwujudkan.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagai upaya memperoleh data dan juga usaha untuk menjaga orisinalitas penelitian ini, maka sangat perlu bagi peneliti mengemukakan beberapa hasil penelitian dan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.

*Pertama*, skripsi oleh Intan Fitria, 2020.<sup>18</sup>

Judul penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian
Efektivitas Layanan Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Peserta Didik kelas XI di MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung	kuantitatif eksperimen	Hasil perhitungan rata-rata skor perilaku prososial kelompok eksperimen sebelum mengikuti layanan konseling sebaya adalah 684 dan setelah mengikuti layanan konseling sebaya meningkat menjadi 999. Dari hasil uji <i>Wilcoxon</i> , maka nilai Z yang didapat sebesar -2,805 dengan p value (Asymp. Sig 2 tailed) sebesar 0,005 dimana kurang dari batas krisis penelitian 0,05 sehingga keputusan hipotesis adalah menerima $H_1$ atau berarti terdapat perbedaan bermakna antara kelompok sebelum diberi perlakuan dan sesudah

<sup>18</sup> Intan Fitria, "Efektivitas Layanan Konseling Sebaya Untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Peserta Didik Kelas XI di MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun ajaran 2019/2020" (Skripsi)

		diberi perlakuan. Dan kesimpulan penelitian mengungkapkan bahwa layanan konseling sebaya efektif dalam meningkatkan perilaku prososial; peserta didik kelas XI MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung tahun ajaran 2019/2020. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019
--	--	---

Persamaan pada penelitian ini adalah membahas mengenai peningkatan perilaku prososial yang dipengaruhi oleh konseling sebaya. Sementara perbedaan pada penelitian ini adalah pendekatan penelitian, subjek penelitian dan tempat penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Intan menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, subjek penelitian Intan adalah siswa kelas XI sedangkan subjek penelitian peneliti adalah santri. Tempat penelitian yang dilakukan oleh Intan adalah MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung sedangkan tempat penelitian peneliti adalah Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang.

*Kedua*, jurnal ilmiah. Ditulis oleh Silvia Yulia Wardani dan Rischa Pramudia Trisnani, 2015.<sup>19</sup>

Judul penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian
Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa	kuantitatif	Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan rata-rata perubahan skor prososial siswa sebesar 61 atau 36%. Rata-rata data <i>pertest</i> sebesar skor 85 atau 49%, dan pada rerata data <i>posttest</i> sebesar skor 146 atau 85%. Hasil penelitian menunjukkan

<sup>19</sup> Silvia Yulia Wardani dan Rischa Pramudia Trisnani, "Konseling Sebaya Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa", PSIKOPEDAGOGIA Vol. 4 No. 2 2015



		bahwa konseling sebaya efektif untuk meningkatkan perilaku prososial siswa SMP Negeri 8 Madiun. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan bagi guru bimbingan dan konseling dalam penyusunan program konseling sebaya untuk mengembangkan perilaku prososial siswa
--	--	---

Persamaan pada penelitian ini adalah latar belakang permasalahan yaitu adanya hubungan yang dibangun oleh konselor dengan konseli masih membutuhkan komunikasi yang efektif. Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada pendekatan, subjek dan tempat penelitian, dimana Silvia dan Rischa menggunakan pendekatan kuantitatif dan meneliti siswa SMP Negeri 8 Madiun sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan meneliti santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang.

*Ketiga*, jurnal ilmiah oleh Julia Aridhona, 2018.<sup>20</sup>

Judul penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian
Hubungan Perilaku Prososial dan Religiusitas dengan Moral pada Remaja	kuantitatif	<i>The result from this analysis show a positive relationship between prosocial behavior, religiosity, and morality, which means that the higher the prosocial and religiosity behavior, the better the morale teenagers.</i>

Persamaan pada penelitian ini adalah variabel dependen yang diteliti yaitu perilaku prososial. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah variabel independen yang diteliti dan pendekatan yang digunakan dalam meneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Julia variabel

<sup>20</sup> Julia Aridhona, "Hubungan Perilaku Prososial dan Religiusitas dengan Moral pada Remaja", KONSELOR Vol. 7 No. 1 2018

independennya adalah religiusitas dan moral sedangkan variabel independen peneliti adalah konseling sebaya. Pendekatan yang digunakan Julia kuantitatif sedangkan pendekatan yang digunakan peneliti adalah kualitatif.

*Keempat*, jurnal ilmiah oleh Thrisia Febrianti dan Mulawarman, 2019.<sup>21</sup>

Judul penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian
Peningkatan Perilaku Prososial Siswa melalui Konseling Teman Sebaya Berbasis Kecakapan Hidup	<i>The research method was used experimentally.</i>	<i>The results of this study indicate that students who receive assistance from life skills-based peer counseling prove to be more effective than students who get help from conventional peer counseling.</i>

Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai peningkatan perilaku prososial melalui konseling sebaya. Sementara perbedaan penelitian terletak pada subjek penelitian dan basis penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Thrisia dan Mulawarman memiliki basis penelitian *life skills* (kecakapan hidup) dan subjek penelitiannya adalah siswa sedangkan subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah santri.

*Kelima*, jurnal ilmiah, ditulis oleh Elok Halimatus Sadiyah dan Fina Hidayati, 2020.<sup>22</sup>

Judul penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian
Meningkatkan	<i>action research</i>	Hasil penelitian membuktikan bahwa

<sup>21</sup> Thrisia Febrianti dan Mulawarman, "Peningkatan Perilaku Prososial Siswa Melalui Konseling Teman Sebaya Berbasis Kecakapan Hidup" Indonesian Journal of Educational Counseling Vol. 3 No. 3 2019

<sup>22</sup> Elok Halimatus Sadiyah dan Fina Hidayati, "Meningkatkan Kemandirian Santri Melalui Pendampingan Konseling Sebaya (Peer Konseling)", Psikoislamika: Jurnal Psikologi Islam Vol.17 No. 1 2020

Kemandirian Santri Melalui Pendampingan Konseling Sebaya ( <i>Peer Counseling</i> )		model konseling sebaya ( <i>peer counseling</i> ) di Pesantren Darunnajah Malang meningkatkan kemandirian santri melalui: <i>pertama</i> , ketrampilan pemecahan masalah santri dengan teman sebaya. <i>Kedua</i> , kemampuan santri belajar mengontrol perilaku. <i>Ketiga</i> , teman sebaya mampu memberikan dukungan sosial, moral dan emosional. <i>Keempat</i> , kelompok teman sebaya mampu memberikan dukungan sosial dan motivasi.
---	--	---

Persamaan pada penelitian ini adalah variabel independen yang diteliti yakni konseling sebaya. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah variabel dependen dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Elok dan Fina variabel dependennya adalah kemandirian santri sedangkan peneliti menggunakan perilaku prososial santri sebagai variabel dependen dalam penelitiannya. Metode penelitian yang digunakan Elok dan Fina adalah *action research* (penelitian tindakan) sedangkan metode penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif.

#### E. Metode Penelitian

##### 1. Jenis dan pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu gejala (fenomena) sosial.<sup>23</sup> Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian

<sup>23</sup> Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018), hal. 6

yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami.<sup>24</sup> Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah fenomenologi. Fenomenologi adalah penelitian yang mengandalkan atau memahami makna yang ada dibalik fenomena (*noumena*) yang dideskripsikan secara rinci dan bertujuan untuk melakukan pemahaman respon atas keberadaan individu dalam masyarakat, serta pengalaman yang dipahami dalam menjalankan interaksi dengan sesamanya.<sup>25</sup>

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif karena yang diteliti adalah masalah yang berhubungan dengan interaksi sosial. Penelitian kualitatif fenomenologi dipilih peneliti karena peneliti ingin mengetahui seputar peningkatan perilaku prososial santri mukim melalui konseling sebaya di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang.

## 2. Jenis dan Sumber Data

Data penelitian adalah segala keterangan yang diberikan oleh responden atau narasumber dan yang berasal dari dokumen-dokumen, baik dalam bentuk statistik ataupun bentuk lainnya untuk keperluan penelitian. Ada dua macam sumber data yang akan digunakan untuk mendukung informasi atau data dalam penelitian ini.

### a. Sumber Data primer

data primer adalah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan sendiri oleh peneliti secara langsung dari sumber pertama.<sup>26</sup> Sumber data utama dalam penelitian ini adalah konselor sebaya dan klien yang merupakan santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari data dokumentasi, data yang diterbitkan atau data yang

---

<sup>24</sup> Zuchri Absussomad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Syakir Media Press, 2021), hal. 30

<sup>25</sup> Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Medan: Wal ashri publishing, 2020)

<sup>26</sup> Agung Widhi Kurniawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016), hal. 78

digunakan oleh organisasi.<sup>27</sup> Data sekunder juga disebut sebagai data pendukung atau tambahan. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal penelitian maupun hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lain dan memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Sumber data sekunder lainnya didapat melalui observasi, wawancara tidak langsung dan dokumentasi.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh melalui *pertama*, Observasi partisipatif, yang mana peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data.<sup>28</sup> *Kedua*, wawancara terstruktur kepada sumber primer yakni konselor sebaya dan klien di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang. Kriteria konselor sebaya dan klien yang akan menjadi informan adalah mereka yang melakukan layanan konseling sebaya di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang. *Terakhir*, dokumentasi seperti dokumen pelayanan konseling.

#### a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua hal terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.<sup>29</sup> Teknik observasi digunakan untuk mendapatkan data real dari perilaku santri yang menunjukkan perilaku prososial.

#### b. Wawancara

---

<sup>27</sup> Agung Widhi Kurniawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016), hal. 78

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit ALFABETA, 2013)

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit ALFABETA, 2016), hal. 145

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>30</sup> wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>31</sup> Teknik wawancara tidak terstruktur digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi atau data dalam penelitian yang dilakukan pada observasi awal.

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi yang akan diperoleh. Selain itu, diperlukan instrumen sebagai pedoman wawancara.<sup>32</sup> Wawancara dilakukan hingga akhir selesainya penelitian yang digunakan untuk memperkaya informasi terkait tema dan pembahasan.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.<sup>33</sup>

#### 4. Validitas Data

Keabsahan atau validitas data dalam kualitatif salah satunya menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan

---

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit ALFABETA, 2016), hal. 231

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit ALFABETA, 2016), hal. 140

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit ALFABETA, 2016), hal. 233

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit ALFABETA, 2016), hal. 240

data dan sumber data yang telah ada.<sup>34</sup> Triangulasi merupakan proses pengujian kebenaran atau keabsahan data. Triangulasi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Mengecek hasil observasi dengan wawancara  
Mengecek hasil observasi atau pengamatan mengenai layanan konseling sebaya dan perilaku prososial santri dibandingkan dengan wawancara pengasuh pesantren.
- b. Membandingkan wawancara narasumber dengan informan lain  
Melakukan wawancara ulang dengan informan yang berbeda, seperti setelah wawancara dengan pengurus dibandingkan dengan wawancara dengan santri yang menjadi konselor sebaya.
- c. Mencari bukti dari hasil wawancara  
Mencari bukti hasil wawancara dengan dokumen atau dengan menanyakan kembali kepada informan yang berbeda.

#### 5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data di lapangan model Miles and Huberman, *analysis as three concurrent flows of activity; (1) data condensation, (2) data display, and (3) conclusion drawing/verification*.<sup>35</sup> Berikut penjabaran aktivitas analisis data menurut Miles and Huberman;<sup>36</sup>

##### a. *Data Reduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan

---

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit ALFABETA, 2016), hal. 241

<sup>35</sup> Metthew B. Miles, A. Michael Huberman dan Jonny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods sourcebook*, (SAGE Publications, 2014)

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit ALFABETA, 2016), hal. 247-253

mencarinya bila diperlukan.<sup>37</sup> Penelitian ini menggunakan reduksi data karena akan ada penyaringan data atau informasi yang perlu dilampirkan dan yang tidak perlu agar lebih berfokus pada tema penelitian. Pada tahap reduksi, peneliti akan mengumpulkan data lapangan berupa catatan dan rekaman. Selanjutnya peneliti memilih bagian yang menjadi pokok penelitian.

b. *Data Display* (penyajian data)

Setelah mereduksi data langkah selanjutnya ialah penyajian data. Melalui penyajian data, maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dengan penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.<sup>38</sup> Penyajian data diperlukan dalam penelitian ini untuk memaparkan penelitian kualitatif berupa teks narasi. Tujuan pemetaan bersifat narasi adalah untuk memudahkan pemahaman dalam menarik kesimpulan.

c. *Conclusion Drawing/Verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan awal yang dikemukakan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat pengumpulan data oleh peneliti, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel.<sup>39</sup> Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian

---

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit ALFABETA, 2016), hal. 247

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit ALFABETA, 2016), hal. 249

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit ALFABETA, 2016), hal. 252



dapat menjawab rumusan masalah yang masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan setelah pengumpulan data mentah dianalisis dan diklasifikasikan berdasar sub-sub bagiannya. Data yang telah direduksi dan disajikan perlu diserap, dilampirkan dan dipilih untuk menghasilkan kesimpulan yang mudah dimengerti. Penarikan kesimpulan dan verifikasi diperlukan untuk memudahkan dalam memahami penarikan kesimpulan akhir.

#### F. Sistematika Penulisan

Pada sistematika penulisan ini dikemukakan gambaran garis besar dari keseluruhan bab untuk mempermudah memahami materi dalam penelitian ini, sebagai berikut;

Bab I: Pendahuluan, dalam bab pendahuluan ini berisi mengenai alasan-alasan yang menjadi latar belakang masalah dalam penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian skripsi serta sistematika penulisan proposal.

Bab II: Kerangka teori, pada bab ini berisi tentang uraian teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, dalam hal ini dibagi menjadi tiga sub bab, antara lain: *Pertama*, pengertian konseling sebaya, dasar-dasar keterampilan konseling. *Kedua*, pengertian perilaku prososial, aspek-aspek perilaku prososial, bentuk-bentuk perilaku prososial, pandangan islam mengenai perilaku prososial. *Ketiga*, urgensi konselor sebaya dalam membentuk perilaku prososial.

Bab III: gambaran umum objek penelitian dan deskripsi hasil penelitian, gambaran umum objek penelitian berisi tentang sejarah berdirinya pondok pesantren fadhul fadhlan, letak geografis, visi dan misi pesantren, sarana dan prasarana, serta deskripsi konselor sebaya dan konseli sebaya. Sedangkan deskripsi hasil penelitian berisi mengenai kondisi perilaku prososial santri mukim di pondok pesantren fadhul fadhlan dan

pelaksanaan konseling sebaya dalam membentuk perilaku prososial santri mukim di pondok pesantren fadhul fadhlan semarang.

Bab IV: analisis data, berisi mengenai analisis data penelitian yang terdiri dari kondisi perilaku prososial santri mukim di pondok pesantren fadhul fadhlan semarang dan analisis pelaksanaan konseling sebaya dalam membentuk perilaku prososial santri mukim di pondok pesantren fadhul fadhlan.

Bab V: penutup, berisi kesimpulan mengenai hasil penelitian dan saran seputar penelitian.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Konseling Sebaya

##### 1. Pengertian Konseling Sebaya

###### a. Pengertian Konseling

Istilah konseling menurut asal kata dari bahasa latin berasal dari kata *consilium* yang berarti ‘dengan’ atau ‘bersama’ yang dirangkai dengan ‘menerima’ atau ‘memahami’.<sup>40</sup> Carl Rogers, seorang psikolog humanistik terkemuka, berpandangan bahwa konseling merupakan hubungan terapi dengan klien yang bertujuan untuk melakukan perubahan *Self* (diri) pada pihak klien. Pada intinya Rogers dengan tegas menekankan pada perubahan *system self* klien sebagai tujuan konseling akibat dari struktur hubungan konselor dengan kliennya.<sup>41</sup>

Cormier memberikan penekanan pada fungsi pihak-pihak yang terlibat. Mereka menegaskan bahwa konselor adalah tenaga terlatih yang berkemauan untuk membantu klien dengan mengatakan: “*Counseling is the helping relationship, which include, a) someone seeking help; b) someone willing to give help who is; c) capable of or trained to help; d) in a setting that permit’s help to ge given and received*”.<sup>42</sup>

Kottler dan Shepard, mengatakan pula bahwa konseling adalah suatu profesi dengan riwayat dan standar yang jelas dari disiplin ilmu yang berkaitan seperti pekerja sosial, psikologi dan psikiatri. Konseling merupakan suatu aktifitas yang dirancang terutama untuk orang yang mengalami masalah

---

<sup>40</sup> Komarudin, “Mengungkap Landasan Filosofis Keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam”, *International Journal Ihya’ Ulum Al-Din*, Vol. 17 No. 2 2015

<sup>41</sup> Seto Mulyadi dkk, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Penerbit Gunadarma, 2015)

<sup>42</sup> Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Sosial*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017)

perkembangan atau penyesuaian (juga untuk menangani orang yang bertahan dari bentuk-bentuk penyakit mental). Konseling juga merupakan suatu hubungan di dalam kelompok, keluarga, ataupun individual. Yang dibentuk untuk mengembangkan kepercayaan, keamanan, dukungan, dan perubahan yang permanen. Konseling bersifat multidimensional, berkenaan dengan perasaan, pikiran, dan perilaku manusia pada masa yang lalu, sekarang dan masa yang akan datang. Pada akhirnya, konseling merupakan serangkaian langkah yang terdiri dari:<sup>43</sup>

- 1) Membantu orang untuk mengemukakan mengapa mereka mencari pertolongan
- 2) Memformulasikan *goals* dan harapan untuk *treatment*
- 3) Mengajarkan klien bagaimana mendapatkan pengalaman yang paling berharga dari konseling
- 4) Mengembangkan derajat kepercayaan yang tinggi dan harapan yang baik untuk suatu perubahan
- 5) Mendiagnosa permasalahan dan area yang mengalami disfungsi untuk kepentingan perubahan ke arah yang lebih baik
- 6) Eksplorasi dunia klien, meliputi fungsinya dimasa lalu dan masa sekarang
- 7) Memahami konteks budaya klien (seperti *genderi*, etnis, ras, kepercayaan, kelas sosial ekonomi, orientasi seksual, dan sebagainya)
- 8) Menguji alasan yang mendasari dan faktor sistemik dalam keluarga yang berkontribusi pada masalah
- 9) Mendiskusikan sejumlah isu dan fokus yang mendasari dan bermakna

---

<sup>43</sup> Seto Mulyadi dkk, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Penerbit Gunadarma, 2015)

- 10) Mendukung dan menerima klien sebagai seseorang yang secara selektif menguatkan perilakunya yang paling berfungsi
- 11) Mengonfrontasi ketidakkonsistenan peran, bahasa, dan perilaku klien
- 12) Menentang asumsi yang tidak tepat, *self-destructive*, *counter-productive*, dan tidak rasional
- 13) Membongkar motif-motif tersembunyi dan tidak disadari dibalik tindakan mereka
- 14) Mengembangkan lebih banyak opsi, sebatas alternatif yang paling sesuai
- 15) Memberikan kejujuran, *feedback* yang membangun
- 16) Menyusun kesempatan untuk berlatih cara baru dalam bertindak dan berperan
- 17) Memfasilitasi kebebasan klien sehingga konseling berakhir pada periode waktu yang paling efisien

Konseling menurut Petterson dan Eisenberg merupakan suatu proses yang ditandai oleh suatu hubungan unik antara konselor dan konseli yang mengarah kepada perubahan pada pihak konseli di dalam suatu atau lebih bidang.<sup>44</sup> Konseling merupakan sebuah upaya pemberian bantuan dari seorang konselor kepada klien, bantuan dalam pengertian sebagai upaya membantu orang lain agar mampu tumbuh kearah yang dipulih sendiri, mampu memecahkan masalah yang dihadapi dan mampu menghapai krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya.<sup>45</sup> Ramai pakar, menegaskan bahwa konseling merupakan perhubungan menguraikan pengertian tersebut dengan proses interaksi yang khas antara dua (atau lebih)

---

<sup>44</sup> Maryatul Kibtyah, "Pendekatan Bimbingan dan Konseling bagi Korban Pengguna Narkoba", Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 35 No. 1, Januari-Juni 2015

<sup>45</sup> Ulin Nihayah, "Peran Komunikasi Interpersonal untuk Mewujudkan Kesehatan Mental Bagi Konseli", Islamic Communication Journal Vol. 01, No. 01 2016

individu yang mana seorang (klien atau pesakit) yang mencari pertolongan untuk mengurus perkara tertentu dan seorang yang lain (konselor, ahli terapi) menyediakan keadaan untuk mengatasi distress dan perkara psikologikal lainnya daripada klien, serta belajar menyelesaikan masalah dan membuat keputusan untuk meningkatkan fungsi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>46</sup>

#### b. Pengertian Sebaya

Sebaya dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) ialah sama umurnya (tuanya) atau hampir sama, seimbang, sejajar.<sup>47</sup> Remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan social-emosional.<sup>48</sup> Sementara itu, teman sebaya merupakan lingkup sosial yang sangat bermakna bagi remaja. Sebagian besar waktu remaja dihabiskan bersama dengan teman sebaya, bahkan mengalahkan porsi waktu remaja bersama keluarga.<sup>49</sup>

#### c. Pengertian Konseling Sebaya

Konseling sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya (biasanya seusia/ tingkatan pendidikannya hampir sama) yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga diharapkan dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam

---

<sup>46</sup> Latipun, *"Konseling dan Perdamaian"* (Tesis) (Universiti Kebangsaan Malaysia, 2010)

<sup>47</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sebaya> diakses pada 21/04

<sup>48</sup> Dyan Lestari dan Partini, *"Hubungan Antara Penalaran Moral dengan Kecenderungan Perilaku Delinqueun"*, Jurnal Indigenous Vol. 13 No. 2 2015

<sup>49</sup> Chadudjah D Selomo, Suryanto dan Dyan Evita Santi, *"Perilaku Prosocial Ditinjau dari Pengaruh Teman Sebaya dengan Empati sebagai Variabel Antara pada Generasi Z"*, BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual Vol. 5 No. 4 November 2020

perkembangan kepribadiannya.<sup>50</sup> Mereka yang menjadi konselor sebaya bukanlah seorang yang profesional di bidang konseling tapi mereka diharapkan dapat menjadi perpanjangan tangan konselor profesional.

Carr mengemukakan bahwa “*basically peer counseling is a way for student to learn how to care about others and put their caring into practice*”. Pada dasarnya konseling sebaya merupakan suatu cara bagi para siswa (remaja) belajar bagaimana memperhatikan dan membantu anak-anak lain serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>51</sup>

Tindall dan Gray mendefinisikan konseling teman sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu nonprofesional yang berusaha membantu orang lain. Menurut Tindall & Gray konseling teman sebaya mencakup hubungan membantu yang dilakukan secara individual (*one-to-one helping relationship*), kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan, tutorial, dan semua aktivitas interpersonal manusia untuk membantu atau menolong.<sup>52</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, konseling sebaya merupakan proses pemberian bantuan yang dijalankan atau dilakukan oleh seorang klien atau konseli (orang yang mengalami masalah) dengan konselor *non-profesional*, dimana sang konselor adalah teman sebaya dari klien atau konseli. Konseling sebaya terjadi karena beberapa alasan, diantaranya: hubungan antara konselor

---

<sup>50</sup> Bernandus Widodo, “*Konseling Sebaya*”, (Madiun: FKIP Universitas Katolik Widya Mandala Madiun, 2011)

<sup>51</sup> Elisabet Dian Puspita Wardani, “*Perbedaan Perilaku Prososial pada Remaja ditinjau dari Persepsi terhadap Perilaku Orang Tuan Sebagai Figur Kelekatan (attachment)*”, (skripsi) Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011

<sup>52</sup> Neni Noviza, “*Konseling tTeman Sebaya (Peer Counseling) Suatu Inovasi Layanan Bimbingan Konseling di Perguruan Tinggi*”, Wardah Vol. 12 No. 1 2015

dan konseli yang telah terbangun dari awal memudahkan komunikasi dalam proses konseling, penyelesaian masalah yang dialami oleh konseli secara konstruktif dan efektif, seorang remaja lebih sering berinteraksi dengan teman sebayanya baik dari segi usia ataupun tingkatan pendidikan dibandingkan dengan orang yang jauh rentang usia ataupun pendidikannya dan dapat saling menerima pendapat satu sama lain walaupun berbeda pendapat dapat diselesaikan secara bersama-sama.

## 2. Tujuan Konseling Sebaya

Tujuan umum konseling islam adalah agar individu menyadari jati dirinya sebagai hamba Allah dan khalifat di bumi, serta mampu mewujudkannya dalam beramal saleh untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.<sup>53</sup> Konseling sebaya atau *peer counseling* memiliki tujuan yang sama sebagaimana konseling pada umumnya yakni membantu konseli agar mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh konseli itu sendiri. Selain itu, dalam suatu seminar mengenai konseling sebaya pernah disampaikan oleh narasumber mengenai tujuan konseling sebaya, diantaranya;<sup>54</sup>

- a. Memiliki sikap saling berbagi dan saling memperhatikan
- b. Mengembangkan sikap positif
- c. Mengembangkan keterampilan dasar berkomunikasi, utamanya hubungan interpersonal
- d. Mengembangkan keterampilan dalam menghadapi situasi sulit yang tidak bisa dihindarkan

---

<sup>53</sup> Agus Riyadi, "*Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengatasi Krisis Spiritual Akibat Dampak Abad Modern (studi pada lembaga bimbingan dan konsultasi tasawuf kota semarang)*", Jurnal Konseling Religi Vol. 9 No. 1 2018; Widayat Mintarsih, "*Pendampingan Kelas Ibu Hamil melalui Layanan Bimbingan dan Konseling Islam untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan*", SAWWA, Vol. 12 No. 2 April 2017

<sup>54</sup> Maryatul Kibtyah, "*Konseling Sebaya*", (sosialisasi) Rumah Konseling, 2021



Menurut prasetiawan dalam (Rosyani, Setiana, and Tajiri n.d.) konseling teman sebaya memiliki tujuan tertentu, seperti:<sup>55</sup>

- a. Mengembangkan kemampuan saling memperhatikan dan saling berbagi pengalaman diantara sahabat yang baik
- b. Mengembangkan sikap-sikap positif yang diperlukan sebagai seorang sahabat yang baik
- c. Mengembangkan keterampilan dasar berkomunikasi secara interpersonal yang diperlukan dalam membantu orang lain.
- d. Memaknai dan memanfaatkan secara positif kehadiran teman sebaya
- e. Mengembangkan keterampilan dalam menghadapi situasi-situasi sulit yang tidak dapat dihindarkan
- f. Membangun komitmen pribadi terhadap berbagai keputusan yang telah ditetapkan untuk menyongsong kehidupan yang lebih baik.

Dalam konseling sebaya seorang konselor sebaya diharapkan dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya.<sup>56</sup>

### 3. Dasar-dasar Keterampilan Komunikasi Konseling Sebaya

Konseling sebaya dilakukan oleh orang non-profesional artinya bahwa individu yang berperan sebagai konselor sebaya bukanlah konselor profesional atau ahli terapi. Dengan kata lain individu/tenaga non-profesional yang menjalankan peran membantu itu adalah usianya kurang lebih sama dengan individu yang dilayani. Ini berarti peran dan kehadiran konselor ahli tetap

---

<sup>55</sup> Evi Rosyani, Wiryo Setiana, dan Hajir Tajiri, "Pengaruh Konseling Teman Sebaya terhadap Perilaku Prosocial Remaja", IRSYAD: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, hal. 1-20

<sup>56</sup> Widodo, Bernandus. 2011. "Konseling Sebaya". Madiun: FKIP Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

diperlukan dalam konseling sebaya.<sup>57</sup> Maka dari itu diperlukannya pelatihan dasar-dasar ketrampilan komunikasi pada *peer counseling* atau kepada tenaga non-profesional. Dasar-dasar keterampilan tersebut antara lain;<sup>58</sup>

- a. *Acceptance*, merupakan teknik yang digunakan konselor untuk menunjukkan minat, pemahaman terhadap hal-hal yang dikemukakan konseli dan sikap menerima pribadi konseli sebagai suatu keseluruhan;
- b. *Attending*, perilaku yang berhubungan langsung dengan respek, yang ditunjukkan ketika konselor (*helper*) memberikan perhatian penuh pada konseli (*helpee*), melalui komunikasi verbal dan non verbal sebagai komitmen untuk fokus pada konseli. Konselor menjadi pendengar aktif yang akan berpengaruh pada efektivitas bantuan;
- c. *Summarizing*, keterampilan konselor dalam mendapatkan kesimpulan atau ringkasan mengenai apa yang telah disampaikan oleh konseli;
- d. *Questioning*, proses mencari apa yang ada dibalik diskusi, dan seringkali berkaitan dengan kenyataan yang dihadapi konseli. Pertanyaan yang efektif dari konselor adalah yang tepat atau sesuai dengan keinginan konseli dan bersifat mendalam untuk mengidentifikasi, untuk memperjelas masalah, dan untuk mengembangkan alternatif;
- e. *Genuineness*, mengkomunikasikan secara jujur perasaan sebagai cara meningkatkan hubungan dengan dua atau lebih individu;

---

<sup>57</sup> Bernandus Widodo, "*Konseling Sebaya*", (Madiun: FKIP Universitas Katolik Widya Mandala Madiun, 2011)

<sup>58</sup> Bernandus Widodo, "*Konseling Sebaya*", (Madiun: FKIP Universitas Katolik Widya Mandala Madiun, 2011); Neni Noviza, "*Konseling tTeman Sebaya (Peer Counseling) Suatu Inovasi Layanan Bimbingan Konseling di Perguruan Tinggi*", *Wardah* Vol. 12 No. 1 2015

- f. *Assertiveness*, termasuk kemampuan untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan secara jujur yang ditunjukkan dengan cara berterus terang, dan respek pada orang lain;
- g. *Confrontation*, ekspresi konselor tentang ketidaksesuaian/ketidacocokannya dengan perilaku konseli. Dengan kata lain, konfrontasi adalah ketrampilan konselor untuk menunjukkan adanya kesenjangan dalam diri konseli;
- h. *Problem Solving*, proses perubahan seseorang dari fase mengeksplorasi satu masalah, memahami sebab-sebab masalah, dan mengevaluasi tingkah laku yang mempengaruhi penyelesaian masalah itu.

#### 4. Tahapan Konseling Sebaya

Tahapan konseling sebaya menurut Suwarjo dalam (Wardani and Trisnani 2015) ada 3 tahapan, yaitu: 1) memilih calon *peer counselor*, 2) memberikan pelatihan, dan 3) mengorganisir pelaksanaan *peer counseling*.<sup>59</sup> Berikut penjelasan tahapan konseling sebaya:<sup>60</sup>

##### a. Pemilihan Calon Konselor Sebaya

Meskipun berbagai keterampilan yang terkait dengan konseling yang efektif dapat dipelajari oleh orang awan sekalipun, namun aspek-aspek personal dari konselor sangat menentukan keberhasilan proses pemberian bantuan (konseling). Oleh karena itu, pemilihan calon konselor sebaya merupakan langkah yang harus dilakukan. Pemilihan calon konselor sebaya perlu didasarkan pada karakteristik hangat, memiliki minat dibidang pemberian bantuan atau konseling, dapat diterima orang lain, toleran terhadap sistem nilai, dan

---

<sup>59</sup> Silvia Yulia Wardani dan Rischa Pramudia Trisnani, "*Konseling Sebaya Untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Siswa*", PSIKOPEDAGOGIA Vol. 4 No. 2 2015

<sup>60</sup> Yulianti Holifah, *Panduan Konselor Sebaya Pesantren*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2015) hal. 14-17

energik. Kualitas humanistik tersebut penting bagi calon konselor sebaya sebagai dasar untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang akan dipelajari dalam pelatihan. Selain itu, diperlukan juga karakteristik lain seperti; bersedia secara sukarela membantu orang lain, memiliki emosi yang stabil, dan memiliki prestasi belajar yang cukup baik, serta mampu menjaga rahasia.

b. Pelatihan Calon Konselor Sebaya

Tujuan utama pelatihan adalah untuk meningkatkan jumlah anak yang memiliki dan mampu menggunakan keterampilan pemberian bantuan. Pelatihan ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan personal guna menggantikan fungsi dan peran konselor. Calon konselor sebaya dilatih untuk mampu mendengarkan dengan baik (tanpa menilai) sehingga mampu mendorong orang lain untuk mengeksplorasi dan mengeksplorasi pikiran-pikiran dan perhatian mereka, kegelisahan, kecemasan, dan perasaan frustrasi mereka. Karena dengan berbicara kepada orang lain yang mampu menjadi pendengar yang baik, seringkali dapat mencegah seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan yang merusak diri sendiri (*self-destructive*).

Untuk dapat menguasai berbagai kemampuan yang disyaratkan sebagai konselor sebaya, materi pelatihan perlu didesain secara baik. Menurut Tindall dan Gray dalam (Holifah 2015), materi pelatihan konseling sebaya meliputi delapan keterampilan komunikasi dasar. Desain program delapan keterampilan dasar dalam konseling sebaya tersebut dikemas dalam modul-modul yang disajikan secara berurutan dimulai dari *attending, empathizing, summarizing, questioning, genuineness, assertiveness, confrontation*, hingga *problem solving*.

c. Pelaksanaan konseling sebaya<sup>61</sup>

Erhamwilda dalam (Kadarsih 2017) mengemukakan bahwa ada empat langkah utama dalam pelaksanaan konseling sebaya, yaitu; a) pemilihan dan pelatihan konselor sebaya, b) pelaksanaan konseling sebaya yang dilakukan oleh konselor sebaya kepada konseli, c) konselor sebaya melakukan evaluasi dan *follow up* dari proses konseling, dan d) guru bimbingan konseling menindaklanjuti dan mengevaluasi kegiatan konselor sebaya. Hal ini serupa dengan pendapat Hunainah dalam (Kadarsih 2017) mengenai langkah dalam pelaksanaan konseling sebaya, yaitu; a) memberikan kesempatan kepada calon konselor sebaya untuk mempraktekkan layanan konseling yang telah dibekali oleh konselor profesional, b) melakukan monitoring kepada teman (sebagai konseli) berupa pertemuan atau tatap muka secara langsung dan periodik, artinya mempunyai jadwal tersendiri misalnya dalam seminggu tiga kali pertemuan, c) mendiskusikan kembali kepada konselor ahli yang berperan penting dalam proses konseling.

Pada dasarnya, pelaksanaan konseling sebaya bersifat bebas, artinya bisa diterapkan secara personal maupun kelompok. Perlu ditandakan bahwa interaksi konselor sebaya lebih banyak bersifat spontan dan informal. Spontan yang dimaksud adalah interaksi tersebut dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, tidak perlu menunda, meskipun demikian prinsip-prinsip kerahasiaan tetap ditegakkan. Sedangkan bersifat informal karena interaksi antar teman sebaya dibangun atas dasar kesetaraan tanpa prosedur dan struktur yang kaku.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Sri Kadarsih, (*thesis*) *Bimbingan Konseling Sebaya (Peer Counseling) dalam Pengembangan Perilaku Prososial Remaja*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017)

<sup>62</sup> Yulianti Holifah, *Panduan Konselor Sebaya Pesantren*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2015) hal. 19

## B. Tinjauan Tentang Perilaku Prososial

### 1. Pengertian Perilaku Prososial

Bentuk yang paling jelas dari perilaku prososial adalah perilaku menolong.<sup>63</sup> Perilaku menolong merupakan setiap perilaku yang memiliki tujuan untuk menguntungkan orang lain.<sup>64</sup> Perilaku menolong ini menurut Baron dan Byrne adalah perilaku prososial sebagai perilaku menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan perilaku tersebut yang bahkan dapat mengakibatkan resiko padanya.<sup>65</sup> Perilaku menolong atau yang sering disebut dengan perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik, ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya.<sup>66</sup> Perilaku prososial adalah perilaku seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain dan memberikan keuntungan fisik maupun psikologis bagi yang dikenakan tindakan tersebut.<sup>67</sup>

*Prosocial behavior is best developed within every individual at the earliest possible age. Prosocial behavior,*

---

<sup>63</sup> Silvia Yulia Wardani dan Risca Pramudia Trisnani, "Konseling Sebaya Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa", PSIKOPEDAGOGIA Vol. 4 No. 2 2015

<sup>64</sup> Seto Mulyadi dkk, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Penerbit Gunadarma, 2015)

<sup>65</sup> Yustiana Amini dan Ipah Saripah, "Perilaku Prososial Peserta Didik Sekolah Dasar Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin", *Mimbar Sekolah Dasar* Vol. 3 no. 2 Oktober 2016; Zamzami Sabiq, "Kecerdasan emosional, Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Sabilul Ihsan Pemekasan Madura", *KABILAH: Journal of Social Community* Vol. 1 No. 1 Juni 2016; Isna Inayah, "Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Prososial Remaja", *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling dan Psikoterapi Islam* Vol. 5 No. 4 2017; Saliyo, Hasan Bastomi dan Tutik Zulfana, "The Influence of Religious Guidance on The Spiritual Intelligence and Prosocial Behavior of Santri Education at The Ali Makmun Assa'idiyah Islamic Boarding School in Kudus", *PJAE: PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/ Egyptology* Vol. 17 No. 10 2020; Khaeron Sirin, "Pembinaan mental Agama dalam Membentuk Perilaku Prososial", *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* Vol. 9 No. 1 April 2017; Agus Abdul Rahman, *Paikologi Sosial*, (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2018)

<sup>66</sup> Isna Inayah, 2017. "Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Prososial Remaja", *Irsyad: Jurnal*

<sup>67</sup> Khaeron Sirin. 2017. "Pembinaan mental Agama dalam Membentuk Perilaku Prososial". *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* Vol. 9 No. 1 April

*when instilled since childhood, becomes associated with emotional competence. These competencies can be in the form of peer acceptance, empathetic behavior, self-confidence, and emotional management. Prosocial development is also associated with a person's academic performance and cognitive development. Among these examples are problem solving and moral reasons. These aspects are a positive development for children in the field of education.*<sup>68</sup>

Maksud dari kutipan tersebut adalah perilaku prososial baik ditanamkan dan dikembangkan sejak usia dini. Hal ini berhubungan dengan kompetensi emosional, kompetensi tersebut berupa penerimaan teman sebaya, perilaku empati, kepercayaan diri, dan pengelolaan emosi.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan sukarela yang menguntungkan bagi orang lain, baik keuntungan secara fisik maupun psikologis dan tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemberi bantuan.

## 2. Aspek-aspek Perilaku Prososial

Eisenberg & Mussen memaparkan aspek-aspek perilaku prososial diantaranya;<sup>69</sup>

- a. berbagi perasaan (*sharing*), yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suka maupun duka. Berbagi diberikan bila penerima menunjukkan kesukaran sebelum ada tindakan, meliputi dukungan verbal dan fisik.;

---

<sup>68</sup> Saliyo, Hasan Bastomi dan Tutik Zulfana, "*The Influence of Religious Guidance on The Spiritual Intelligence and Prosocial Behavior of Santri Education at The Ali Makmun Assa'diyah Islamic Boarding School in Kudus*", PJAE: PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/ Egyptology Vol. 17 No. 10 2020

<sup>69</sup> Gusti Yuli Asih, "*Perilaku Prososial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi*", Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus Vol. 1 No. 1 Desember 2010; Elvira Sandra Matondang, "*Perilaku Prososial (Prosocial Behavior) Anak Usia Dini dan Pengelolaan Kelas melalui Pengelompokan Usia Rangkap (Multiage Grouping)*", EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru Vol. 8 No. 1 2017; Zamzami Sabiq, "*Kecerdasan emosional, Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Sabilul Ihsan Pemekasan Madura*", KABILAH: Journal of Social Community Vol. 1 No. 1 Juni 2016; Isna Inayah, "*Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Prososial Remaja*", Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling dan Psikoterapi Islam Vol. 5 No. 4 2017; Khaeron Sirin, "*Pembinaan mental Agama dalam Membentuk Perilaku Prososial*", Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan Vol. 9 No. 1 April 2017

- b. kerjasama (*cooperative*), yaitu kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya tujuan. Kerjasama biasanya salaing menguntungkan, saling memberi, saling menolong, dan menenangkan.;
- c. menyumbang (*donating*), yaitu kesediaan untuk membantu dengan pikiran, tenaga maupun materi kepada orang lain yang membutuhkan.;
- d. menolong (*helping*), yaitu kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan. Menolong meliputi membantu orang lain, memberitahu, menawarkan bantuan kepada orang lain atau melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.;
- e. jujur (*honesty*), yaitu kesediaan untuk tidak berbuat curang terhadap orang lain disekitarnya.; dan
- f. kedermawanan (*generosity*), yaitu kesediaan untuk memberikan secara suka rela sebagian barang miliknya kepada orang lain yang membutuhkan.

Pearce dan Amanto mencoba menggambarkan perilaku menolong itu dengan membuat taksonomi yang membagi situasi menolong dalam tiga dimensi, antara lain;<sup>70</sup>

- a. *setting* sosialnya, perilaku menolong bisa bersifat terencana dan formal atau spontan dan tidak normal (*planned-formal* versus *spontaneous-informal*). Misalnya, mengadopsi anak yatim merupakan perilaku menolong yang bersifat terencana dan formal, sedangkan meminjamkan pensil tidak termasuk perilaku yang tidak formal dan tidak direncanakan.;
- b. keadaan yang menerima pertolongan, perilaku menolong bisa dikategorikan menjadi perilaku menolong yang bersifat serius

---

<sup>70</sup> Agus Abdul Rahman, *Paikologi Sosial*, (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2018); Silvia Yulia Wardani dan Rischa Pramudia Trisnani, "Konseling Sebaya Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa", PSIKOPEDAGOGIA Vol. 4 No. 2 2015



atau tidak serius (*serious versus not serious*). Mendonorkan ginjal merupakan perilaku menolong yang serius, dibandingkan dengan perilaku menolong menunjukkan arah jalan.;

- c. jenis pertolongannya, perilaku menolong bisa bersifat mengerjakan secara langsung atau tidak langsung (*doing-direct versus giving-indirect*). Yaitu, menunjuk pada apakah pertolongan tersebut diberikan secara langsung kepada korban atau melalui orang ketiga. Menjadi relawan dalam membantu korban bencana, misalnya, termasuk perilaku menolong yang sifatnya langsung, sedangkan memberikan sumbangan kepada korban bencana melalui lembaga tertentu termasuk perilaku menolong yang sifatnya tidak langsung.

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Menurut Staub dalam (Wardani and Trisnani 2015) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu:

- a. *Self-gain*, yakni harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan.
- b. *Personal values and norms*, yakni adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagainya nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti kewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.
- c. *Empathy*, yakni kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain.<sup>71</sup>

Menurut Desmita dalam (Kadarsih 2017) faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perkembangan perilaku prososial diantaranya; orang tua, guru, teman sebaya dan televisi. Peran orang tua dalam

---

<sup>71</sup> Silvia Yulia Wardani dan Rischa Pramudia Trisnani, "Konseling Sebaya Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa", PSIKOPEDAGOGIA Vol. 4 No. 2 2015

hal ini melalui tiga cara yakni; *reinforcement*, *modelling*, dan *induction*. Guru memiliki peran untuk mengajak berperilaku positif seperti melalui pembelajaran baik itu didalam kelas maupun diluar kelas.<sup>72</sup> Teman sebaya memiliki peran dalam hal ini dikarenakan adanya interaksi lebih banyak dengan teman sebaya. Televisi atau media sosial memiliki pengaruh yang signifikan di dunia remaja.

### C. Pandangan Islam Tentang Perilaku Prososial

Dalam Islam, hampir segala aspek kehidupan terkait dengan nilai-nilai ilahiyah, termasuk perilaku prososial. Perilaku prososial merupakan perilaku yang dimuliakan dalam agama islam. Sebab, islam hadir sejatinya memang demi kesejahteraan alam semesta atau *rahmatallil 'alaniin*. Beberapa konsep yang berhubungan dengan perilaku menolong, antara lain; amal shaleh, ihsan, *mu'awanah*, *musya'adah*, *shodaqoh*, *infaq*, dan zakat.<sup>73</sup> Konsep ini dikuatkan dengan adanya hadist Nabi saw. yang termasuk dalam al-arba'un al-nawawi nomor 26 yang diriwayatkan oleh ra.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "كُلُّ سَلَامَى مِنْ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلُّ يَوْمٍ تَطَّلَعُ فِيهِ الشَّمْسُ؛ تَعْدِلُ بَيْنَ اثْنَيْنِ صَدَقَةٌ، وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا، أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ، وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ، وَبِكَلِّ خُطْوَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ، وَتُمِيطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ. رواه البخاري ومسلم.

”Dari Abu Hurayrah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: setiap anggota badan manusia diwajibkan bershadaqah setiap hari selama matahari masih terbit. Mendamaikan antara dua orang (yang berselisih) adalah shadaqah, kamu menolong seseorang naik ke atas kedaraannya atau mengangkat barang-barangnya keatas kendaraannya adalah shadaqah, berkata dengan baik itu adalah shadaqah, setiap

<sup>72</sup> Sri Kadarsih, (thesis) *Bimbingan Konseling Sebaya (Peer Counseling) dalam Pengembangan Perilaku Prososial Remaja*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017)

<sup>73</sup> Agus Abdul Rahman, *Paikologi Sosial*, (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2018)

langkah berjalan untuk sholat adalah shadaqah, dan menyingkirkan suatu rintangan dari jalan adalah shadaqah.” (Bukhari, Muslim)<sup>74</sup>

Sebagai sesuatu yang dianggap penting, norma-norma ilahiyah yang memerintahkan perilaku menolong dapat mendorong penganutnya untuk menolong. Jadi, pertimbangan perilaku menolong tersebut bukan kepentingan pribadi ataupun kesejahteraan orang lain, tetapi keimanan. Perintah untuk menunjukkan perilaku menolong disaat lapang ataupun sempit (QS. ali imran: 134) atau perilaku menolong terhadap musuh sekalipun menunjukkan bahwa perilaku prososial atau perilaku menolong bukan sekedar karena faktor personal atau interpersonal belaka tetapi perilaku peososial harus dilandasi dengan keimanan dan keikhlasan.<sup>75</sup>

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ لَا  
أَعَدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ. الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ  
وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ.

Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhan-mu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa. (yaitu) Orang-orang menafkahkan (hartanya), baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan. QS. Ali Imran: 133-134

Orang-orang yang dimaksud pada ayat tersebut diatas adalah ciri-ciri dari orang yang bertakwa, yang mana terdapat pada ayat sebelumnya (QS. Ali Imran:133) Allah swt. berfirman agar kita bersegera dalam memohon ampunan kepada Allah yang luasnya seluas langit dan bumi, dan disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. Nah, pada ayat selanjutnya (QS. Ali Imran: 134) menjelaskan ciri-ciri orang-orang yang bertakwa. Siapa saja mereka; a) orang yang mampu dan mau menginfakkan harta yang dimiliki

<sup>74</sup> Imam An-Nawawi, *Terjemah Hadits Arba'in An-Nawawiyah*, ed. By Agus Waluyo (Surabaya: aw publiser, 2001)

<sup>75</sup> Agus Abdul Rahman, *Paikologi Sosial*, (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2018)

dalam keadaan kaya (lapang) dan dalam keadaan miskin (sempit).; b) orang yang mampu menahan amarahnya.; c) orang yang memaafkan orang yang salah.; d) ketika melakukan hal yang munkar atau dzolim pada diri sendiri ataupun pada orang lain langsung ingat kepada Allah, kemudian memohon ampun kepada Allah.<sup>76</sup>

#### D. Urgensi Konseling Sebaya Dalam Membentuk Perilaku Prososial

Perilaku merupakan hal yang dibutuhkan dalam konseling. Sebagaimana konselor harus memahami perilaku konseli dalam konseling, pun perilaku prososial dibutuhkan dalam konseling. Baron & Byrne dalam (Wardani and Trisnani 2015) mengatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.<sup>77</sup> Dalam kondisi kehidupan sekarang ini, dimana individu seringkali bertindak individualis dan memiliki gengsi yang tinggi ketika dihadapkan dengan keadaan yang mengharuskan untuk berbuat prososial. Dengan kata lain, individu diharuskan untuk berbagi, berkerjasama, saling menolong, peka, peduli, tanggap hingga *problem solving* terhadap masalah yang dihadapi. Individu yang memiliki perilaku prososial yang baik akan melakukan tindakan prososial dengan baik pula, berbeda dengan individu yang memiliki perilaku prososial yang kurang baik.

Sesuai dengan konsep konselor sebaya yakni kesukarelaan membantu dan berinteraksi dengan teman tanpa memperoleh imbalan sedikitpun. Hal ini dapat disesuaikan dengan pemahaman perilaku

---

<sup>76</sup> Fadhlolan Musyaffa', 'Kuliah Tujuh Menit Masjid Al-Fitroh Kampus II UIN Walisongo Semarang' (Semarang,2018)

<sup>77</sup> Silvia Yulia Wardani dan Rische Pramudia Trisnani, "Konseling Sebaya Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa", PSIKOPEDAGOGIA Vol. 4 No. 2 2015

prososial yakni berkaitan dengan interaksi sosial yang berupa bantuan, kerjasama, berbagi, dan mempertimbangkan kesejahteraan orang lain.

### **BAB III**

#### **KONSELING SEBAYA DI PONDOK PESANTREN FADHLUL FADHLAN**

##### **(Salah Satu Upaya dalam Membentuk Perilaku Prososial Santri)**

###### **A. Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun**

###### **1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang**

Berdirinya Pesantren Fadhlul Fadhlun merupakan perwujudan komitmen Yayasan Syauqi Semarang dalam upaya menciptakan pendidikan yang bermutu bagi masyarakat. Yayasan Syauqi ini didirikan oleh Dr. KH. Fadlolan Musyaffa', Lc., MA., pada tanggal 13 April 2012 yang beralamatkan di Jl. KH Tohir gang V no 10, Penggaron Kidul, Semarang. Dalam perkembangannya yayasan ini berpindah ke alamat Jl. Ngrobyong, Rt.4/RW I, Dk. Wonorejo, Kelurahan Pesantren, Kec. Mijen, Kota Semarang, sesuai dengan Notaris Suyatno, SH, MKn No. 36 tertanggal 19 Agustus 2016, dan SK Menteri Hukum dan HAM RI No. AHU-0033127.AH.01.04.Tahun 2016. Dengan berdasarkan pada SK Menteri Hukum dan HAM RI tersebut Yayasan Syauqi Semarang mengembangkan Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun.

Pesantren Fadhlul Fadhlun hadir untuk mencetak insan yang berkarakter dan berakhlakul karimah, generasi yang berilmu dan amaliah, serta lingkungan masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Sebagai langkah awal untuk mewujudkan cita-cita tersebut, pesantren Fadhlul Fadhlun mengembangkan pola pendidikan Pondok Pesantren bilingual yang berbasis karakter salaf. Karakteristik salaf yang dibangun di dalam pesantren ditunjukkan melalui aspek ilmiah dan amaliah yang dikembangkan di pondok pesantren. Aspek ilmiah diwujudkan dalam kajian kitab-kitab Turast karangan para ulama-ulama salaf sebagai pondasi utama yang wajib dimiliki setiap santri. Selain mengkaji kitab klasik, pembiasaan terhadap amaliah-amaliah ulama Ahlussunnah Wal Jamaah dan kearifan lokal juga

diterapkan sebagai upaya menumbuhkan karakter santri yang siap mengabdikan di masyarakat.

Selanjutnya, menyadari akan pentingnya bekal penguasaan bahasa asing dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan modern, santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul juga diwajibkan untuk memiliki kemampuan berbahasa Arab dan Inggris disamping bahasa ibu yang digunakan sehari-hari. Dengan berbekal pada penguasaan kitab-kitab Turast yang dilengkapi dengan kemampuan berbahasa inilah, para santri diharapkan mampu menjadi manusia yang berkarakter dan berakhlakul karimah dan siap untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul ini berada di bawah naungan Yayasan Syauqi Semarang yang memiliki hak otonomi dengan menerapkan manajemen terbuka. Adapun yang dimaksud dengan hak otonomi dalam hal ini adalah bahwa pondok pesantren ini memiliki hak untuk merencanakan, menjalankan aktivitas, menangani dan mengembangkan pondok pesantren, menjalin kerja sama dengan pondok pesantren lain, termasuk mengelola keuangannya sendiri dengan mempertimbangkan kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan oleh Yayasan Syauqi Semarang. Manajemen terbuka maksudnya adalah bahwa pondok pesantren ini terbuka bagi siapa saja yang tertarik untuk bergabung dalam pengembangan pondok pesantren pada khususnya dan yayasan pada umumnya.. Pondok pesantren ini siap bekerja sama dengan pondok pesantren lain berdasarkan prinsip persaudaraan, keadilan, kemanusiaan, dan pengembangan sumber daya manusia.

Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul juga mempunyai karakteristik yang kuat yaitu sebagai pesantren bilingual berbasis karakter salaf. Bilingual yaitu menerapkan penggunaan bilingual (bahasa Arab dan bahasa Inggris) dalam aktivitas keseharian santri. Selain penggunaan

bilingual, santri-santri juga mendalami kitab-kitab kuning. Pendalaman kitab kuning secara bandongan seperti kitab Al Yaqutun Nafis, Mauidzotul Mu'minin, Ta'lim Muta'alim, Tafsir Jalalain dan kitab-kitab lain dibimbing langsung oleh Pengasuh. Adapun pendalaman kitab-kitab alat untuk belajar mengaji kitab kuning seperti nahwu dan shorof, dikaji secara bandongan dan sorogan oleh ustadz dan ustadzah.<sup>78</sup>

## 2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun terletak di Jalan Robyong, Dukuh Wonorejo, RT 05/ RW 01 Desa Pesantren, Kecamatan Mijen, Kota Semarang, Jawa Tengah. Pondok pesantren fadhul fadhlan berada pada meter ke 600 dari jalan raya Ngaliyan-Boja. Sehingga situasi dan kondisi di lingkungan persantren jauh dari hiruk pikuknya jalan raya. Hal ini juga memudahkan santri konsentrasi dan nyaman dalam belajar karena minimnya kebisingan yang mengganggu. Letak tersebut berada jauh dari sarana publik, seperti; pasar dan jalan raya, sehingga mendorong pesantren untuk memiliki badan usaha milik pesantren dan melengkapi fasilitas yang menunjang kegiatan belajar mengajar. Meskipun jauh dari sarana publik, pesantren dapat mendatangkan segala kebutuhan santri agar tetap update mengenai kondisi dan situasi di luar lingkungan pesantren.

Batas wilayah Kecamatan Mijen:<sup>79</sup>

Sebelah Utara : Kecamatan Ngaliyan

Sebelah Timur : Kecamatan Gunung Pati

Sebelah Selatan : Kecamatan Boja, Kendal

Sebelah Barat : Kabupaten Kendal

---

<sup>78</sup> <https://ppff.ponpes.id/profil-pondok-pesantren-fadhlul-fadhlan-mijen-semarang/> diakses pada 13 Februari 2023

<sup>79</sup> Kecamatan Mijen, *Informasi Umum Seputar Kecamatan Mijen* <https://drive.google.com/file/d/1sAmJg5q52vVARC5ToSE3OQYMrIguXlLv/view> diakses pada 24 Maret 2023



### 3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang

#### a. Visi

Menciptakan sistem pendidikan karakter sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk menjawab problematika agama dan bangsa.

#### b. Misi

Dengan visi pondok pesantren tersebut, Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun mempunyai misi sebagai berikut:

- 1) Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar.
- 2) Menciptakan pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global.

### 4. Sarana dan Prasarana

Suatu pelaksana pendidikan pasti membutuhkan adanya fasilitas, yang mana fasilitas ini digunakan karena sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, dengan fasilitas yang memadai, maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar akan berjalan secara baik dan lancar. Adapun fasilitas yang tersedia di pondok pesantren fadhlul fadhlun semarang, antara lain: Masjid, Asrama Pesantren, Gedung Madrasah, Gudang, Perpustakaan, MCK/WC, Mini zoo, Budidaya Maggot, Ruang tamu, Koperasi, Mini Market, Dapur, Kantin, Aula, Lapangan, Kantor, Studio Media dan Poskestren (Pos kesehatan pesantren).

Pelaksanaan seluruh program yang ada di pondok pesantren fadhlul fadhlun tentu saja tidak lepas dari faktor pembiayaan yang digunakan untuk kebutuhan administrasi, perawatan listrik, dan kebutuhan-kebutuhan lain demi kelancaran kegiatan yang ada di pondok pesantren fadhlul fadhlun.

## 5. Kondisi Santri Mukim di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang

Santri mukim di pondok pesantren fadhlul fadhlun berjumlah 627 santri. Terdiri dari mahasantri dan santri madrasah. Santri mukim merupakan sebutan untuk santri yang tinggal di pesantren dalam rentang waktu minimal 40 hari, santri yang telah mengenal siapa kiainya, telah mengetahui bagaimana cara mengajar yang dilakukan oleh kiai dan juga telah mengetahui bagaimana penyelesaian masalah yang dilakukan oleh kiai.

### B. Perilaku Prososial Santri di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang

Perilaku prososial dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya; *self-gain* (harapan atau keinginan seseorang untuk memperoleh penghargaan), *personal values and norms* (nilai-nilai dan norma-norma sosial), *and empathy* (empati).

#### 1. Self-gain

*Self-gain* atau harapan seseorang dalam memperoleh atau menghindari sesuatu. *Self-gain* merupakan hal yang sering dilakukan individu dalam melakukan perilaku prososial karena adanya beberapa peraturan yang mengikat dan orang yang dihormati di lingkungan tinggal yang harus ditaati dan disegani oleh setiap penduduk sekitar. *Self-gain* pun dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang sebagaimana yang diungkapkan oleh I, santri dari bagian kebersihan, berikut ungkapannya,

*“anak-anak (santri) itu kalo mau tanggap, peka dan peduli (prososial) belum bener-bener dari hati mereka karena mereka masih khawatir dengan takziran (hukuman atau punishment) itupun tingkat kesadarannya masih kurang, ya kalo di prosentasekan sekitar 60%”*<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan I pada 24 Januari 2022, pukul 16.35

Pernyataan dari I menunjukkan bahwa perilaku prososial santri ada karena adanya *self-gain*. Hal itu dikarenakan adanya harapan santri dalam menghindari hukuman karena melanggar aturan yang berlaku. *Self-gain* juga dialami oleh santri lain yaitu M, mahasantri mukim di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun sebagaimana yang ia ungkapkan sebagai berikut;

*“...aku itu orangnya peka, tapi kalo ada orang yang lebih peka mending mundur. Soalnya aku ngga mau”*.<sup>81</sup>

Ungkapan dari M menggambarkan adanya perilaku prososial karena *self-gain*. Hal ini dikarenakan harapan santri ada orang yang lebih peka dari dirinya.

Perilaku prososial karena adanya *self-gain* juga dialami oleh R, santri mukim, mahasiswa yang juga menjadi pendamping santri madrasah. R menjalani perilaku prososial karena adanya *self-gain*, dipaparkannya dalam wawancara dengan penulis, sebagai berikut;

*“babah sering ngendikan kalo orang santri itu harus peka, tanggap dan peduli, tapi kadang itu kalo saya mau ngelakuin itu tapi khawatir salah. Kaya contohnya ya mba, kalo tanaman depan gedung itu kering tanahnya, mau bantu siram biar ngga kering, tapi takut kalo salah waktunya atau nanti malah terlalu banyak airnya, ada lagi kalo mau bantu nyabut rumput liar, kita belum tau rumput itu beneran rumput liar atau tanaman yang memang belum pernah kita lihat sebelumnya, kan disini banyak tanaman yang tidak kita tau kaya gargir sama niknak”*.<sup>82</sup>

Pemaparan R merepakan salah satu bentuk perilaku prososial karena *self-gain*. Hal ini dikarenakan adanya hal yang ingin dihindari yakni menghindari adanya kesalahan.

## 2. Personal Value and Norms

*Personal value and norms* atau nilai-nilai dan norma-norma sosial. *Personal value and norms* yakni adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan M pada 21 Maret 2022, pukul 07.45

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan R pada 15 Maret 2022, pukul 14.25

tindakan prososial. *Personal value and norms* dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang karena adanya tata tertib dan peraturan baik lisan maupun tulisan yang berlaku di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang. Selaras dengan ungkapan T, santri mukim di pondok pesantren fadhlul fadhlaan semarang, berikut ungkapannya;

“.....santri itu akan peka ketika diutus babah atau ibu.....”<sup>83</sup>

Ungkapan dari T menggambarkan adanya perilaku prososial karena *personal value and norms*. Hal ini dikarenakan adanya nilai sosial yang diinternalisasikan oleh santri berkaitan dengan perilaku prososial.

Perilaku prososial karena adanya *personal value and norms* juga dialami oleh Q, santri mukim, santri yang berkecimpungan di media pondok pesantren fadhlul fadhlan. Q menjalani perilaku prososial karena adanya *personal value and norms*, dipaparkannya dalam wawancara dengan penulis, sebagai berikut;

“babah sering ngendikan kalo orang alim itu harus peka, tanggap dan peduli, juga dapat memberikan solusi. Karena itu kita harus peduli, nderek dawuh babah (ikut arahan babah)”.<sup>84</sup>

Pemaparan dari Q menggambarkan adanya perilaku prososial karena *personal value and norms*. Hal ini dikarenakan adanya nilai dan norma sosial yang dipatuhi oleh santri dalam melakukan interaksi pada sesama juga lingkungan.

Santri mukim lain juga mengalami hal serupa, A namanya. A mengungkapkan dalam wawancaranya bersama penulis, sebagai berikut;

“.....kan kita emang diajarkan untuk peka mba, tanggap, peduli, terus juga gimana sikap kita kalo ada tamu, gimana

---

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan T pada 20 November 2022, pukul 13.35

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan Q pada 18 September 2022, pukul 18.35

*sikap kita ke orang yang lebih tua dari kita, ke orang yang ilmunya lebih dari kita... ”.*<sup>85</sup>

Ungkapan dari A menggambarkan adanya perilaku prososial karena adanya *personal value and norms*. Hal ini dikarenakan adanya norma yang berlaku di lingkungan tinggal.

### 3. Empathy

*Empathy* merupakan kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. *Empathy* biasanya terjadi karena terbesik dalam hati untuk bergerak membantu siapapun yang membutuhkan bantuan dan berada dalam jangkauan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh T;

*“... ya kalo ada yang butuh bantuan ya segera dibantu, ngajak anak sekitar, lama kalo nungguin anak-anak tanggap.... ”.*<sup>86</sup>

A juga memaparkan bahwa;

*“santri-santri sini tuh sebenarnya udah peka mba, tapi mereka kurang peduli, ya gitu, sudah ada keinginan membantu, sudah ngerti kalo ada yang butuh bantuan, tapi masih belum berani bergerak sendiri, harus ada yang memberi contoh dan ngajak dia ”.*<sup>87</sup>

Ungkapan T dan A dapat disimpulkan bahwa adanya perilaku prososial karena *empathy*. Karena mereka merasakan perasaan dan pengalaman orang lain.

Santri mukim yang mengabdikan pada bagian takmir masjid Roudhotul Jannah Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang bernama A juga menunjukkan perilaku prososial karena *empathy*, berikut ungkapannya;

*“...apa yang babah lirik, pasti ada sesuatu yang harus dibereskan. Jadi, jangan nunggu babah merintah, tapi cari apa yang salah... ”.*<sup>88</sup>

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan A pada 20 November 2022, pukul 13.45

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan T pada 20 November 2022, pukul 15.20

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan A pada 20 November 2022, pukul 15.45

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan A pada 29 Oktober 2023, pukul 21.45

Ungakapan A tersebut merupakan perilaku prososial karena *empathy*. Hal ini ditunjukkan adanya perasaan dan pengalaman yang dirasakan orang lain pada diri A.

Perilaku prososial terbagi menjadi beberapa aspek menurut Eisenberg & Mussen diantaranya berbagi perasaan, kerjasama, menyumbang, menolong, jujur, dan kedermawanan. Aspek-aspek inilah yang menjadi poin penting seseorang dapat dikatakan melakukan perilaku prososial. Perilaku prososial bukan melulu mengenai menolong seperti membantu orang lain atau menawarkan bantuan kepada orang yang membutuhkan. Orang yang berlaku jujur, orang yang mau bekerja sama, orang yang menyisihkan sedikit uang, barang dan tenaganya untuk diberikan kepada yang lebih membutuhkan, serta orang yang suka berderma juga merupakan bagian dari perilaku prososial

Perilaku prososial yang ada pada santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul dapat dikatakan baik bagi sebagian santri. Namun, bagi sebagian yang lain dapat dikatakan kurang baik. Perilaku prososial dikatakan kurang baik karena aspek-aspek perilaku prososial yang menjadi indikator prososial belum diterapkan pada diri mereka. Berikut adalah kondisi perilaku prososial santri;

a. Berbagi perasaan (*sharing*)

Berbagi perasaan dengan teman atau sahabat ketika suka maupun duka merupakan sesuatu hal yang sangat wajar, namun ada kalanya seseorang menjadi lebih tertutup. Hal ini dirasakan oleh santri A, berikut penuturannya;

*“...ada masa dimana aku benar-bener ndak pengen berbagi bebantu pada temanku mba, dan karena iku aku ngerasa jauh banget dari mereka”*

b. Kerjasama (*cooperate*)

Kerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan biasanya saling memberi saling menolong dan saling menguntungkan. Namun,

Sebagaimana yang dirasakan oleh santri M yang mengalami kesulitan dalam hal ini. Berikut ungkapannya;

*“..gimana ya mba,saya tuh sedikit mengalami kesulitan untuk bekerjasama dengan santri baru,belum paham juga ngajaknya gimana,...nah kalo yang lainnya itu juga beum mba, kerjasama aja suah apalagi lainnya. Tapi kayanya bisa mba”<sup>89</sup>*

Selain santri M hal yang sama dirasakan oleh santri F dimana santri F merasa kesulitan untuk bekerjasama dengan anggota kamarnya dalam menjaga kenyamanan tempat tinggal. Berikut ungkapannya;

*“mau ngajak bareng-bareng jaga kebersihan kamar, ketertiban kamar susah banget mba”*

c. Menyumbang (*donating*)

Menyumbang bukan melulu tentang materi tetapi juga bisa dengan tenaga ataupun pikiran. Namun, akan menjadi masalah jika belum dapat dipraktikkan dengan baik. Sebagaimana ungkapan santri M;

*“pas ada tugas gitu lho mba, mau bantuin sebenarnya tapi nanti mereka bakal nilai aku keminter karena lebih lama disini, ndak mau...”*

d. Menolong (*helping*)

Menolong disini meliputi membantu, menawarkan bantuan, memberitahu dan juga melakukan sesuatu yang menunjang keberlangsungan kegiatan orang lain. Hal ini dialami oleh santri R dimana dia merasa kesulitan dalam mengekspresikan apa yang ada dalam benaknya seperti menawarkan bantuan ataupun memberi bantuan. Sebagaimana ungkapan santri R;

*“aku tuh mau bantu mba, tapi ngga kenal mau nanya kira-kira butuh bantuan ngga gitu juga sungkan, ngga mau ditolak hehe”<sup>90</sup>*

e. Jujur (*honesty*)

Kesediaan untuk tidak berbuat curang merupakan perilaku jujur.

f. Kedermawanan (*generosity*)

<sup>89</sup> Wawancara dengan M pada 21.14 03 Juli 2024

<sup>90</sup> Wawancara dengan R pada 21.30 03 Juli 2024

Memberikan sesuatu dengan sukarela kepada orang yang membutuhkan merupakan kedermawanan.

### C. Pelaksanaan Konseling Sebaya

#### 1. Deskripsi Konselor Sebaya

- a. Konselor sebaya pertama dalam penelitian ini bernama HEA yang biasa dipanggil Miss H. H lahir di Jakarta, 16 April 2000. H merupakan anak pertama di keluarganya yang berada di Jakarta. H merupakan guru senior di RA Al-Hidayah, Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang dan juga salah seorang *haiah at-tahkim* atau *security departement* di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang. Selain itu, H juga mendapatkan amanat untuk menjadi senior kamar santri madrasah di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang. H juga merupakan alumni dari UIN Walisongo Semarang yang pada saat itu mengambil jurusan Gizi di Fakultas Psikologi dan Kesehatan.
- b. Konselor sebaya kedua yakni DAPA yang biasa dipanggil A. A lahir pada 8 Mei 2005. A merupakan anak terakhir dalam keluarganya. A merupakan seorang takmir di masjid roudlotul jannah Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang. Selain itu, A merupakan santri alumni MA Al-Musyaffa Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun.
- c. Konselor sebaya ketiga yakni FS yang biasa dipanggil F. F lahir di Pekalongan pada 14 september 2008. F merupakan santri MTs Al-Musyaffa tingkat akhir.

#### 2. Deskripsi Konseli Sebaya

- a. Konseli sebaya pertama dalam penelitian ini bernama F. F lahir pada 01 September 2002. F merupakan anak pertama dari dua bersaudara. F merupakan mahasiswa semester 6 UIN Walisongo Semarang jurusan PGMI. F merupakan santri yang



mendapat amanat untuk membantu BUMP Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang.

- b. Konseli sebaya kedua dalam penelitian ini bernama MANM atau dikenal dengan A. A lahir di Semarang, 29 Mei 2005. Santri A merupakan salah satu alumni MA Al-Musyaffa Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul.
  - c. Konseli sebaya ketiga dalam penelitian ini bernama FQ. F lahir di Demak. Santri F merupakan mahasiswa UIN Walisongo Semarang jurusan akuntansi tahun ke 2. Santri F juga membantu bagian media dakwah pondok.
  - d. Konseli sebaya keempat yakni MHM. M lahir di Semarang pada 19 Juni 2009. M merupakan santri madrasah yang bersekolah di MA Al-Musyaffa tingkat pertama.
  - e. Konseli sebaya kelima yakni HTHH biasa dipanggil R. R lahir di Semarang pada 13 November 2009. R merupakan santri madrasah yang bersekolah di MTs Al-Musyaffa tingkat akhir.
3. **Konseling Sebaya untuk Membentuk Perilaku Prosocial Santri Mukim di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang**

Konseling sebaya pada penelitian ini dilakukan oleh dua orang konselor dan dua orang konseli yang dimana pada proses konselingnya menerapkan konseling individu dengan teknik berpusat pada konseli juga teknik *self-talk*. Konseling sebaya mencakup beberapa tahapan, seperti; a) pemilihan calon konselor sebaya, b) pelatihan kepada calon konselor sebaya, dan c) pelaksanaan konseling sebaya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Miss A, sebagai berikut:

*“...konselor sebaya yang ada di pondok itu kami pilih, kami berikan pelatihan juga sebelu terjun menjadi konselor sebaya”.*<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan Miss A selaku pengurus di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang, pada 23 November 2022 pukul 21.15

Konselor sebaya dalam penelitian ini adalah H dan A dengan konseli mereka yakni F dan A. Konseling sebaya dilakukan di kamar huni santri ketika senggang dan juga di lingkungan masjid yang sekiranya bukan tempat strategis. Konseling sebaya pada penelitian ini berfokus pada konseli yang memiliki masalah dengan perilaku prososial, seperti; peka, tanggap, dan peduli. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh KH. Dr. Fadlolan Musyaffa', Lc. MA, sebagai berikut;

*“...peka, tanggap dan pedulimerupakan langkah awal yang harus dicapai dan diterapkan oleh setiap santri agar tercipta lingkungan yang aman dan nyaman. Jadi, urutannya itu dari peka, tanggap, peduli, aman dan nyaman”*.<sup>92</sup>

Konselor dalam konseling membantu konseli menemukan solusi dari masalah yang di alami konseli. Konseli berperan aktif dalam konseling. Selain menceritakan masalah yang konseli alami, konseli juga berusaha mencari solusi dengan bantuan konselor, serta menyimpulkan poin-poin yang dapat digunakan konseli sebagai pembelajaran dimasa mendatang. Konseling sebaya dalam penelitian ini dilakukan dalam dua sesi pertemuan.

Sesi pertama dalam konseling diisi oleh konselor yang menjelaskan mengenai konseling juga beberapa hal yang harus diperhatikan dalam konseling. Konseli dalam sesi pertama bercerita tentang masalah yang dialami. Konseli menceritakan tentang kasulitannya dalam berperilaku prososial di lingkungan pesantren. Konselor menanggapi konseli hingga konseling sesi pertama berakhir.

---

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan Kiai Fadlolan Musyaffa' selaku pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan Semarang, pada 02 Desember 2022 pukul 15.35

Sesi kedua dalam konseling yakni pendalaman masalah, mengenai perilaku prososial yang dilakukan konseli selama berada di lingkungan pesantren. Konselor dan konseli juga membahas mengenai pemecahan masalah yang ada serta penanggulangannya. Sebelum konseling berakhir, konselor memberikan beberapa pesan positif.

Mengacu pada sesi pertama konseling sebaya, data yang dapat diambil adalah pengenalan konselor H kepada konseli F mengenai diri mereka dan juga mengenai konseling sebaya. Konselor dan konseli dalam memperkenalkan diri bertujuan untuk membangun hubungan baik ketika konseling dan mempererat tali silaturahmi. Konselor mengenalkan konseli pada konseling sebaya secara singkat. Konselor membuka percakapan yang dapat menarik konseli untuk menceritakan masalah yang dialami konseli juga mengambil poin penting sebagai jalan untuk menemukan solusi pada masalah konseli.

H dan F saling mengenalkan diri dan H menjelaskan mengenai konseling sebaya seperlunya. F menceritakan tentang dirinya yang ingin selalu menerapkan apa yang babah yai ajarkan, termasuk berperilaku prososial. F berceita mengenai bagaimana keseharian dia di pondok hingga pada masalah yang ia hadapi, yakni mengenai bagaimana menerapkan prinsip tiga manajemen yang diajarkan babah yai juga mengenai bagaimana berperilaku prososial di lingkungan pesantren.

F mengeluhkan mengenai santri-santri yang berada pesantren, utamanya santri yang ada di kamarnya. F bercerita mengenai santri madrasah yang berada di kamarnya masih kurang peka terhadap lingkungan sekitar yang menjadi indikasi rendahnya perilaku prososial. F juga berpikir bahwa ia harus bisa peka terhadap lingkungan agar santri di kamar tersebut dapat mengikuti F untuk peka dan peduli pada lingkungan sekitar.

Selain faktor eksternal yang disampaikan oleh F mengenai santri madrasah yang berada di kamarnya, F juga menceritakan mengenai dirinya sendiri. F menginginkan menjadi pribadi yang lebih baik, ingin menerapkan tiga manajemen dari babah yai yakni manajemen waktu, manajemen prioritas dan manajemen taqorrub ilallah juga ingin menjadi pribadi yang peka, tanggap dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Hal inilah yang mendorong F untuk bercerita kepada H karena ia mengalami kesulitan dalam menerapkan kesemua itu.

Konseling sebaya dihentikan karena waktu yang telah disepakati sebelumnya telah usai. Sesi konseling dilanjutkan ke sesi selanjutnya, yakni sesi kedua konseling. Sesi pertama konseling ditutup oleh konselor. Sebelum berpamitan konseli mengucapkan terima kasih kepada konselor dan berkata bahwa konseli merasa sedikit lega karena telah bercerita walaupun masih sedikit. Selain itu, konselor juga mengingatkan mengenai pertemuan konselor dengan konseli di sesi selanjutnya.

Sesi kedua konseling memiliki pembahasan mengenai pemecahan masalah yang dialami konseli. Konselor membantu mencari solusi dan jalan untuk konseli keluar dari masalah, namun pengambilan keputusan terakhir tetap berada di tangan konseli. F sebagai konseli memiliki hak untuk pengambilan keputusan dalam pemecahan masalah ini. Konselor memberikan kesempatan kepada konseli untuk mengungkapkan poin apa saja yang bisa ia gunakan untuk pemecahan masalah.

Konseling yang dilakukan oleh konselor sebaya kedua dan konseli sebaya kedua sama halnya dengan konseling yang dilakukan oleh konselor sebaya pertama dan konseli sebaya pertama. Konselor menggunakan beberapa sesi dalam konseling untuk memudahkan dalam pendalaman masalah dan pencarian

solusi terbaik untuk masalah tersebut. Konselor kedua menggunakan teknik *self-talk* dalam konseling ini.

Sesi pertama konseling diisi dengan perbincangan yang ringan, konselor sebaya dan konseli sebaya pada dasarnya adalah dua orang yang telah saling mengenal karena mereka teman. Konselor sebaya juga memberikan waktu pada konseli untuk mengenali masalah yang konseli hadapi. Konselor sebaya mengerti apa yang dikhawatirkan oleh konseli jadi konselor sebaya tidak meminta konseli bercerita mengenai masalah yang dia hadapi. Konseli berjanji akan menceritakan masalahnya dan meminta pendapat mengenai harus bagaimana ia bertindak di lain waktu, pada akhirnya konseling sebaya sesi pertama ditutup.

Sesi kedua konseling sebaya dengan konselor sebaya yang mengingatkan konseli mengenai masalah yang dihadapi oleh konseli. Hal ini merupakan bagian dari *self-talk*, sebagaimana Seligman dan Reichenberg mendiskripsikan *self-talk* sebagai sebuah *pep talk* (pembicaraan yang dimaksudkan untuk membangkitkan keberanian atau antusiasme) positif yang diberikan seseorang kepada dirinya sendiri setiap hari.<sup>93</sup> Pertanyaan konselor merupakan cara untuk membangkitkan minat konseli untuk mengatakan hal yang dirasakan.

Konseli mulai menceritakan mengenai apa yang dirasakan dan konselor sebaya menyimak dengan seksama serta sesekali menimpali ucapan konseli. Konseli merasa senang setelah menceritakan apa yang membebani dirinya dalam bertindak selama ini. Konseling sebaya diakhiri dengan konselor yang menanyakan perasaan konseli dan menanyakan poin apa saja yang dapat konseli ambil sebagai jalan keluar dari masalah yang dihadapi.

---

<sup>93</sup> Bradley T. Erford, *40 teknik yang harus diketahui setiap konselor (terjemah)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017) hal. 223

Konseling sebaya ketiga dilakukan antara konselor F dengan konseli M. Konseli M memiliki permasalahan dengan santri baru dalam berbagi perasaan dan bekerja sama dengan baik. Permasalahan ini berhubungan dengan perilaku prososial, dimana konseli merasa kesulitan dalam mengajak santri baru untuk bekerja sama.

Konseling sebaya keempat dilakukan oleh konselor F dengan konseli R. Konseli R memiliki kesulitan untuk mengekspresikan apa yang ada dalam benaknya. Konseli berkeinginan membantu kesulitan orang yang membutuhkan bantuannya tetapi konseli tidak mengenalnya sehingga konseli memilih diam dan mengamati.

**BAB IV**

**ANALISIS PELAKSANAAN KONSELING SEBAYA DALAM  
MEMBENTUK PERILAKU PROSOSIAL SANTRI DI PONDOK  
PESANTREN FADHLUL FADHLAN SEMARANG**

A. Analisis Perilaku Prososial Santri di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang

Berdasar uraian hasil penelitian pada BAB III, maka penulis menjadikannya dasar dalam pembuatan analisis data pada bab ini. Perilaku prososial memiliki beberapa aspek menurut Eisenberg & Mussen yakni berbagi perasaan, kerjasama, menumbang, menolong, jujur dan kedermawanan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa santri di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang, peneliti menemui santri-santri yang diwawancarai memiliki beberapa permasalahan mengenai aspek perilaku prososial. Berikut kondisi perilaku prososial yang dialami oleh santri yang diwawancarai:

1. Berbagi perasaan

Kesulitan berbagi perasaan dialami oleh santri A dimana santri A tidak ingin membebani temannya dengan masalah yang ia hadapi.

2. Kerjasama

Kesulitan dalam bekerja sama dialami oleh santri M dan F. Santri M kesulitan bekerjasama dengan santri baru sedangkan santri F sulit bekerjasama dengan anggota kamarnya dalam menertibkan dan menciptakan lingkungan yang nyaman.

3. Menyumbang

Kesulitan membantu melalui pikiran dialami oleh santri M dimana santri M hendak membantu mengerjakan tugas yang diberikan oleh asatidz kepada santri baru namun merasa sungkan karena dia berpikir akan dianggap orang yang merasa bisa karena telah lebih lama mendapatkan pengajaran dari asatidz.

#### 4. Menolong

Kesulitan dalam membantu, menawarkan bantuan dan memberitahu dialami oleh santri R. Santri R mengalami kesulitan dalam mengekspresikan apa yang ada dalam benaknya seperti keinginannya untuk membantu dan menawarkan bantuan.

Bab tersebut membahas mengenai setiap perilaku yang timbul dari dalam diri umumnya dipengaruhi oleh faktor internal juga eksternal, hal ini juga berlaku untuk perilaku prososial. Perilaku prososial dipengaruhi oleh faktor internal atau faktor yang berasal dari diri sendiri dan faktor eksternal atau faktor yang dipengaruhi dari lingkungan sekitar. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa santri di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang, maka diperoleh perilaku prososial santri dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut:

##### 1. *Self-gain*

*Self-gain* yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang terdiri dari beberapa macam. Santri I dalam wawancaranya memaparkan bahwa santri melakukan perilaku prososial karena ingin menghindari hukuman yang akan didapatkan santri ketika melanggar aturan. M dalam wawancaranya menjelaskan mengenai harapannya tentang adanya orang lain yang lebih peka darinya. R mengatakan tentang keinginannya untuk peka, tanggap dan peduli sebagaimana penjelasan kiai Fadlolun tetapi takut salah jadi dia menghindari hal tersebut terjadi.

##### 2. *Personal Value and Norms*

*Personal value and norms* atau nilai-nilai dan norma-norma sosial yang diinternalisasi oleh individu merupakan salah satu dasar santri dalam melakukan perilaku prososial di lingkungan Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun. T menjelaskan bahwa santri yang melakukan prososial merupakan bentuk dari nilai sosial yakni *ta'dzim* atau penghormatan kepada kiai atau guru. Q memaparkan bahwa santri



harus peka, tanggap dan peduli karena adanya nilai dan norma sosial yang dipatuhi santri dalam setiap interaksi dengan sesama atau dengan lingkungan. Sedangkan, A juga mengalami hal serupa, dalam wawancaranya A mengingat bahwa santri memang diajarkan untuk peka sebagaimana norma yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang.

### 3. *Empathy*

Empati terjadi karena terbesik dalam hati untuk bergerak membantu siapapun yang membutuhkan bantuan inilah paparan T dalam wawancaranya. A juga mengalami hal yang sama yakni melakukan perilaku prososial karena merasakan perasaan dan pengalaman orang lain. Santri A dalam wawancaranya menjabarkan bahwa peduli sesama itu tidak harus menunggu adanya kalimat tolong hal ini menunjukkan bahwa A memiliki empati.

Berdasarkan data dan analisis mengenai perilaku prososial santri, maka dapat diambil kesimpulan bahwa santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang yang menjadi narasumber adalah santri yang memiliki perilaku prososial yang tinggi, sedang dan rendah. Hal ini karena adanya beberapa faktor sebagaimana penjelasan Staub, yakni; *self-gain*, *personal value and norms*, dan *empathy*. *Self-gain* ditandai dengan adanya harapan memperoleh atau menghindari sesuatu. *Personal value and norms* ditandai dengan patuhnya santri pada nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku di lingkungan pesantren. *Empathy* ditandai dengan adanya perasaan seseorang yang ikut merasakan perasaan orang lain tanpa menunggu kata tolong.<sup>94</sup>

## B. Analisis Proses Pelaksanaan Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Santri Di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun

---

<sup>94</sup> Silvia Yulia Wardani dan Rischia Pramudia Trisnani, "Konseling Sebaya Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa", PSIKOPEDAGOGIA Vol. 4 No. 2 2015

Konseling sebaya dilakukan dengan tujuan membantu konseli menyelesaikan masalah yang dihadapi. Konseling sebaya pada penelitian ini berfokus pada penyelesaian masalah perilaku prososial. Konseling sebaya dilakukan oleh konselor sebaya H dengan konseli F dan konselor sebaya A dengan konseli A. Kedua konseling sebaya di fokuskan pada masalah perilaku prososial yang dialami konseli dan sekitarnya. Terdapat dua sesi konseling dan setiap sesi membutuhkan waktu 30 menit.

Konseling sebaya dilakukan untuk membantu konseli dalam memecahkan masalah. Namun, setiap pengambilan keputusan tetap dilakukan oleh konseli. Sebagaimana pada konseling sebaya pertama konseli F menceritakan tentang kesulitannya dia dalam berperilaku prososial dan kesulitannya dia dalam memajemen waktu dan prioritas. Konselor sebaya H membantu konseli dalam mengurai masalah dan menyerahkan pengambilan keputusan pada konseli F.

Masalah perilaku prososial yang dialami konseli F merupakan masalah yang berada disekitarnya, mengenai dirinya dan santri yang berada dikamarnya yang terindikasi memiliki perilaku prososial yang rendah. Hal ini ditandai dengan cerita konseli F yang menunjukkan bahwa santri yang berada di kamarnya kurang peka pada sekitarnya. Sehingga mengakibatkan santri F merasa lelah dalam memberi tahu dan memberi contoh.

Konselor H menanyakan mengenai hal apa saja yang telah dilakukan oleh konseli F. F menjelaskan mengenai pengertian yang telah F berikan kepada santri yang berada dikamarnya, namun masih sedikit yang mau mengerti. Dan lama kelamaan ia merasa lelah mengulang kalimat yang sama kepada mereka. Konselor juga memberi pengertian kepada konseli, tentang seberapa lelah memberitahu orang yang bahkan tidak mengindahkan apa yang kita ucapkan. Konselor juga memberikan gambaran mengenai orang-orang sekitar konselor dan konseli agar konseli mengerti mengenai tindakan yang harus diambil oleh konseli.

Konselor juga menanyakan mengenai perkembangan penerapan konsep 3 *management* pada konseli. Konseli memberikan jawaban bahwa masih berantakan. Konseli mengalami kesusahan dalam mengklasifikasikan prioritas dan mengatur waktu dengan baik dan benar. Konselor memberi pemahaman mengenai beberapa prioritas dari yang sangat penting, penting dan tidak penting. Konselor juga mengingatkan mengenai agenda yang mendesak dan sangat mendesak untuk ikut diklasifikasikan. Konselor juga menanyakan mengenai dawuh babah tentang pembiasaan, dan konseli menjawabnya dengan tepat sesuai dengan dawuh babah.

Terakhir, konselor menanyakan poin-poin yang dapat dijadikan acuan dalam menjalani masalah yang dihadapi juga sebagai pembelajaran jika konseli menemukan masalah serupa dimasa mendatang. Pesan positif konselor yang disampaikan kepada konseli adalah konseli hendaklah mengistiqomahkan pembiasaan yang dia lakukan agar konseli dapat menjadi pribadi yang lebih baik.

Konseling sebaya kedua dilakukan oleh konselor sebaya A dengan konseli sebaya A. Konseli A merupakan salah seorang yang peduli dan sering menolong teman ketika melihat teman mengalami kesulitan ini yang diamati oleh peneliti ketika melakukan observasi. Namun, salah seorang anggota keluarga konseli A mengalami musibah hingga menyebabkan konseli A kehilangan semangat belajar dan berakibat juga pada keinginannya untuk membantu sesama menjadi menurun. Hal ini menyebabkan konseli A menjadi lebih pendiam dan tertutup pada teman-temannya.

Konselor sebaya A mengetahui hal ini dan memutuskan untuk membantu konseli A agar dapat kembali semangat dalam belajar dan menjalani aktivitas sosialnya seperti biasanya. Konselor juga berinisiatif mendekati konseli dan menanyakan masalah yang dihadapi agar lebih jelas dan dapat membantu konseli memecahkan masalah yang dihadapi. Konseli

berterima kasih karena empati yang ditunjukkan oleh konselor dan berjanji akan menemui konselor jika konseli telah siap untuk bercerita.

Konseli menceritakan apa yang konseli rasakan pada konselor setelah konseli siap bercerita. Hal ini diawali konselor dengan beberapa kalimat yang dapat membangkitkan minat bercerita, atau dalam teknik konseling dikenal dengan *self-talk*. Seligman dan Reichenberg mendeskripsikan *Self-talk* sebagai sebuah *pep-talk* (pembicaraan yang dimaksudkan untuk membangkitkan keberanian atau antusiasme) positif yang diberikan seseorang kepada dirinya sendiri setiap hari.<sup>95</sup>

Konseli menceritakan tentang ketakutan dan kekhawatiran yang dialami. Takut untuk melangkah lebih jauh dan khawatir mengenai masa depan, mengenai untuk ditunjukkan kepada siapa segala hasil yang dicapai. Selain itu, konselor mengingatkan mengenai perilaku prososial konseli yang lebih rendah dari sebelumnya. Konseli menyadari akan hal itu, menyadari bahwa konseli menjadi lebih berjarak pada teman-temannya karena masalah ini. Konselor mengingatkan mengenai langkah apa yang harus dilakukan serta memberi semangat pada konseli agar konseli memiliki keinginan untuk melangkah kembali.

Terakhir, konseli menyatakan terima kasih dan konseli juga mengatakan mengenai apa yang dirasakan setelah melakukan konseling sebaya. Selain itu, sebagai penutup konseling sebaya, konselor menanyakan pada konseli mengenai poin yang dapat digunakan oleh konseli dalam membantu pemecahan masalah yang dihadapi konseli. Konseli mengatakan mengenai apa yang konseli pahami dan apa yang harus konseli lakukan.

Menurut penulis proses pelaksanaan konseling sebaya Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang dalam permasalahan perilaku prososial khususnya sudah cukup maksimal. Proses pemilihan konselor sebaya dan pelatihan yang diberikan juga cukup memadai. Konselor

---

<sup>95</sup> Bradley T. Erford, 40 teknik yang harus diketahui setiap konselor (terjemah), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017) hal. 223

sebaya dalam memberikan penjelasan juga pengarahan kepada konseli juga dapat dimengerti dengan baik. Selain itu, konselor sebaya juga mengkaitkan tiap pemecahan masalah dengan apa yang disampaikan oleh Kiai kepada santri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang, sehingga konseli dapat dengan cepat memahami apa yang dimaksud oleh konselor.

Faktor penghambat pelaksanaan konseling sebaya ialah santri yang mengalami masalah perilaku prososial namun memilih untuk tidak berbagi pada konselor atau lebih memilih menjadi pengamat perilaku prososial santri lain. Faktor pendukung pelaksanaan konseling sebaya yakni tersedianya layanan konseling bagi santri. Hal ini sangat berdampak pada proses pelaksanaan konseling sebaya.

Tabel Tingkat Perilaku Prososial Santri Sebelum dan Sesudah Melaksanakan Konseling Sebaya

Nama	Sebelum melaksanakan konseling sebaya	Sesudah melaksanakan konseling sebaya
F	Sulit bekerjasama	Dapat bekerjasama dengan baik
A	Sukar untuk berbagi perasaan	Lebih terbuka, mampu mengendalikan diri
M	kesulitan kerjasama dan menyumbang	Dapat bekerjasama dengan baik dan merasa senang karena dapat membantu orang lain walaupun dengan pikiran
R	kesulitan mengekspresikan apa yang ada dalam benaknya, seperti keinginan membantu atau menawarkan bantuan	menawarkan bantuan pada siapapun yang membutuhkan bantuan dan membantu siapapun

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Hasil penelitian membuktikan bahwa penurunan perilaku prososial santri mukim Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Sematang dapat ditingkatkan dengan konseling sebaya. Proses pelaksanaan konseling sebaya dilakukan melalui tiga tahapan, a) pemilihan calon konselor sebaya, b) pelatihan konselor sebaya, dan c) pelaksanaan konseling sebaya. Konseling sebaya menggunakan teknik konseling individu. Teknik konseling individu dalam konseling sebaya membuat santri dapat leluasa dalam mengungkapkan apa yang menjadi *problem* dalam diri santri. Selain itu, *problem solving* yang digunakan dalam konseling sebaya selalu dikaitkan dengan *dawuh* kiai sehingga dapat memudahkan konseli dalam menangkap apa yang dimaksud oleh konselor. Melalui konseling sebaya, konseli dapat secara mandiri menerapkan poin-poin penting dalam meningkatkan perilaku prososial.

#### B. Saran-saran

1. Bagi santri agar meluangkan waktu untuk memperhatikan sekitar, sekiranya ada yang tidak nyaman untuk dipandang maka dekatilah dan berilah pengertian. Ketika mengalami masalah atau kesulitan ceritakanlah kepada orang yang dipercayai, agar pikiran tenang dan hati tentram.
2. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat meneliti variabel-variabel lain yang berkaitan dengan perilaku atau akhlak.
3. Bagi diri sendiri peneliti agar lebih giat dalam melakukan suatu pekerjaan sehingga tiada kekecewaan pada akhir perjuangan.

#### C. Penutup

Puji syukur kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan beribu-ribu nikmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Peneliti menyadari begitu banyak kekurangan dan kelemahan dalam skripsi ini baik dari segi tata bahasa, sistematika dan lain sebagainya. Oleh karena itu, peneliti meminta masukan dan saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca pada umumnya dan peneliti secara khusus dimasa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Menteri. 2020. “*PMA No. 13 Tahun 2020*” Kementerian Agama Republik Indonesia
- Aljufri, Abdul Kadir. 2009. *Terjemah Ta’lim Al-Muta’allim*. Surabaya: Mutiara Ilmu
- Alwi, B Marjani. 2013. “*Pondok Pesantren: ciri khas, perkembangan dan sistem pendidikannya*”, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar), *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 16 No. 2 Desember
- Amini, Yustiana dan Ipah Saripah. 2016. “*Perilaku Prosocial Peserta Didik Sekolah Dasar Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin*”. *Mimbar Sekolah Dasar* Vol. 3 no. 2 Oktober
- Aridhona, Julia. 2018. “*Hubungan Perilaku Prosocial dan Religiusitas dengan Moral pada Remaja*”. *KONSELOR* Vol. 7 No. 1
- Arifai, Ahmad. 2018. “*Pengembangan Kurikulum Pesantren, Madrasah dan Sekolah*”. *Raudhah* Vol. 3 No. 2
- Asih, Gusti Yuli. 2010. “*Perilaku Prosocial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi*”. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus* Vol. 1 No. 1 Desember
- Erford, Bradley T. 2017. *40 teknik yang harus diketahui setiap konselor (terjemah)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Febrianti, Thrisia dan Mulawarman. 2019. “*Peningkatan Perilaku Prosocial Siswa Melalui Konseling Teman Sebaya Berbasis Kecakapan Hidup*”. *Indonesian Journal of Educational Counseling* Vol. 3 No. 3
- Fitria, Intan. 2020. “*Efektivitas Layanan Konseling Sebaya Untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Peserta Didik Kelas XI di MA Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun ajaran 2019/2020*” (Skripsi)
- Hidayat, Mansur. 2017. “*Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren*”. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga). *Jurnal ASPIKOM*, Vol. 2 No. 6
- Holifah, Yulianti. 2015. *Panduan Konselor Sebaya Pesantren*. Malang: Universitas Negeri Malang



<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sebaya> diakses pada 21/04

- Imam An-Nawawi. 2001. *Terjemah Hadits Arba'in An-Nawawiyah*. Surabaya: aw publiser
- Inayah, Isna. 2017. “*Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Prososial Remaja*”, Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling dan Psikoterapi Islam Vol. 5 No. 4
- Kadarsih, Sri. 2017. (thesis) *Bimbingan Konseling Sebaya (Peer Counseling) dalam Pengembangan Perilaku Prososial Remaja*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
- Kibtyah, Maryatul. 2015. “*Pendekatan Bimbingan dan Konseling bagi Korban Pengguna Narkoba*”. Jurnal Ilmu Dakwah. Vol. 35 No. 1, Januari-Juni
- Kibtyah, Maryatul. 2021. “*Konseling Sebaya*”. (sosialisasi) Rumah Konseling
- Komarudin. 2015. “*Mengungkap Landasan Filosofis Keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam*”. International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din. Vol. 17 No. 2
- Kurniawan, Agung Widhi dan Zarah Puspitaningtyas. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku
- Laela, Faizah Noer. 2017. *Bimbingan Konseling Sosial*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press
- Latipun. 2010. “*Konseling dan Perdamaian*” (Tesis) Universiti Kebangsaan Malaysia
- Lestari, Dyan dan Partini. 2015. “*Hubungan Antara Penalaran Moral dengan Kecenderungan Perilaku Delinqueun*”. Jurnal Indigenous Vol. 13 No. 2
- Ma'arif , Muhammad Anas dan Ari Kartiko. 2018. “*Fenomena Hukuman di Pesantren: analisis tata tertib santri pondok pesantren daruttaqwa gresik*”, (Mojokerto: institut pesantren KH. Abdul Chalim). Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 12 No. 1
- Matondang, Elvira Sandra. 2017. “*Perilaku Prososial (Prososial Behavior) Anank Usia Dini dan Pengelolaan Kelas melalui Pengelompokan Usia Rangkap (Multiage Grouping)*”. EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru Vol. 8 No. 1

- Mulyadi , Seto dkk. 2015. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Penerbit Gunadarma
- Mulyadi, Seto dkk. 2016. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Gunadarma
- Musyaffa', Fadhlolan. 2018. 'Kuliah Tujuh Menit Masjid Al-Fitroh Kampus II UIN Walisongo Semarang'. Semarang
- Musyaffa', Fadlolan. 2021. "*Kajian Kitab Ta'lim Al-Muta'allim*". Semarang
- Nihayah, Ulin. 2016. "*Peran Komunikasi Interpersonal untuk Mewujudkan Kesehatan Mental Bagi Konseli*". *Islamic Communication Journal* Vol. 01 No. 01 Mei-Oktober
- Noviza, Neni. 2015. "*Konseling tTeman Sebaya (Peer Counseling) Suatu Inovasi Layanan Bimbingan Konseling di Perguruan Tinggi*". *Wardah* Vol. 12 No. 1
- Rahman, Agus Abdul. 2018. *Paikologi Sosial*. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA
- Rifa'i, Moh.. 2018. *Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis*. Al-Tanzim, Vol.2
- Riyadi, Agus. 2018. "*Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengatasi Krisis Spiritual Akibat Dampak Abad Modern (studi pada lembaga bimbingan dan konsultasi tasawuf kota semarang)*". *Jurnal Konseling Religi* Vol. 9 No. 1
- Sabiq, Zamzami dan M. As'ad Djalali. 2012. "*Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pemekasan*", *Pesona: Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 1 No. 2 September
- Sabiq, Zamzami. 2016. "*Kecerdasan emosiomal, Spiritual dan Perilaku Prosocial Santri Sabilul Ihsan Pemekasan Madura*". *KABILAH: Journal or Social Community* Vol. 1 No. 1 Juni
- Sadiyah , Elok Halimatus dan Fina Hidayati. 2020. "*Meningkatkan Kemandirian Santri Melalui Pendampingan Konseling Sebaya (Peer Konseling)*". *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Islam* Vol.17 No. 1
- Saliyo, Hasan Bastomi dan Tutik Zulfana. 2020. "*The Influence of Religious Guidance on The Spiritual Intelligence and Prosocial Behavior of Santri Education at The Ali Makmun Assa'idiyah*

- Islamic Boarding School in Kudus*". PJAEE: PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/ Egyptology Vol. 17 No. 10
- Selomo, Chadudjah D, Suryanto dan Dyan Evita Santi. 2020. "*Perilaku Prososial Ditinjau dari Pengaruh Teman Sebaya dengan Empati sebagai Variabel Antara pada Generasi Z*". BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual Vol. 5 No. 4 November
- Setio, Budi eko. 2016. "*Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Kepribadian Terhadap Perilaku Prososial Pengguna Transportasi Umum*" (Skripsi). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Sirin, Khaeron. 2017. "*Pembinaan mental Agama dalam Membentuk Perilaku Prososial*". Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan Vol. 9 No. 1 April
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit ALFABETA
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit ALFABETA
- Suryana. 2010. *Metodologi Penelitian model praktis penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Universitas Pendidikan Indonesia (Buku Ajar)
- Syahrum dan Salim. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Citapustaka Media
- Thohir, Kholis. 2017. "*Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten*". Analytica Islamica Vol. 6 No. 1 Januari-Juni
- Wardani, Silvia Yulia dan Risca Pramudia Trisnani. 2015. "*Konseling Sebaya Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa*". PSIKOPEDAGOGIA Vol. 4 No. 2
- Wardani, Elisabet Dian Puspita. 2011. "*Perbedaan Perilaku Prososial pada Remaja ditinjau dari Persepsi terhadap Perilaku Orang Tuan Sebagai Figur Kelekatan (attachment)*". (skripsi) Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Widayat Mintarsih, "*Pendampingan Kelas Ibu Hamil melalui Layanan Bimbingan dan Konseling Islam untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan*", SAWWA, Vol. 12 No. 2 April 2017
- Widodo, Bernandus. 2011. "*Konseling Sebaya*". Madiun: FKIP Universitas Katolik Widya Mandala Madiun



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### LAMPIRAN 1

#### DRAF WAWANCARA

##### Wawancara dengan pengasuh

1. Sejak kapan pondok pesantren fadhul fadhlan berdiri?
2. Apa visi, misi dan tujuan didirikannya pondok pesantren fadhul fadhlan?
3. Berapakah jumlah santri pondok pesantren fadhul fadhlan secara keseluruhan?
4. Mengapa perilaku prososial perlu diterapkan pada santri mukim pondok pesantren fadhul fadhlan?

##### Wawancara dengan pengurus

1. Cara apasaja yang dilakukan pondok pesantren fadhul fadhlan dalam menerapkan perilaku prososial santri?
2. Bagaimana pelaksanaan konseling sebaya yang ada di pondok pesantren Fadhlul fadhlan?
3. Siapa sajakan yang terlibat dalam konseling sebaya?
4. Bagaimana pengorganisasian dalam konseling sebaya?
5. Bagaimana cara pemilihan konselor sebaya?
6. Bekal yang diperlukan santri agar menjadi konselor sebaya?
7. Apasaja kriteria yang perlu dimiliki oleh konselor sebaya?
8. Apa yang menjadi penghalang dan pendukung pelaksanaan layanan konseling sebaya?
9. Bagaimana hasil pelaksanaan konseling sebaya?
10. Seberapa penting kegiatan ini bagi santri?

##### Wawancara dengan konselor sebaya

1. Bagaimana pemahaman anda tentang konselor sebaya?
2. Bagaimana peran konselor sebaya?

3. Apa masalah yang pernah anda temukan dalam konseling sebaya?
4. Apa yang akan anda lakukan ketika masalah konseli belum terselesaikan?
5. Bagaimana perasaan anda setelah anda bisa membantu konseli sebaya?
6. Apasaja perubahan yang terlihat pada diri santri setelah mengikuti kegiatan?
7. Apa tindakan positif seperti berbagi, bekerjasama, menolong sesama juga berlaku jujur, yang telah anda lakukan terhadap teman/ santri lain?

#### Wawancara konseli sebaya

1. Bagaimana pendapat anda mengenai istilah konseli dan konselor?
2. Pernahkan anda menjadi konseli?
3. Kepada siapa anda berbagi cerita/masalah ketika dilingkungan pesantren?
4. Apakah anda mempercayai konselor sebaya?
5. Pernahkah anda mngungkapkan masalah anda kepada konselor sebaya?
6. Apa alasan anda bercerita mengenai masalah anda kepada konselor sebaya?
7. Bagaimana tindakan konselor sebaya terhadap anda selaku konseli?
8. Bagaimana perasaan anda setelah menceritakan masalah anda kepada konselor? Dan bagaimana tindakan selanjutnya?
9. Tindakan positif apa yang anda lakukan setelah bercerita kepada konselor sebaya, seperti berbagi, bekerjasama, menolong sesama juga berlaku jujur?

#### PEDOMAN OBSERVASI

No	Pedoman	Keterangan
1	Mengamati adanya layanan konseling sebaya di pondok pesantren fadhul fadhlan	Adanya struktur organisasi layanan konseling sebaya
2	Mengamati pelaksanaan konseling sebaya	Pelatihan yang diberikan pada santri terpilih sebagai konselor sebaya
3	Mengamati prosedur dan tahapan	Kegiatan pemilihan dan pembekalan

	konseling sebaya	konseling sebaya
4	Mengamati perilaku prososial santri	Perilaku prososial seperti; berbagi, berderma, bekerjasama, saling menolong yang diterapkan santri dalam keseharian santri

#### PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Lokasi dan keadaan tempat penelitian
2. Kegiatan pembekalan dan pelatihan konseling
3. Praktik pelatihan keterampilan konseling sebaya

## LAMPIRAN 2



Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang



Pelaksanaan konseling sebaya A dengan A





Pelaksanaan konseling sebaya H dengan F

## LAMPIRAN 3

## KONSELING SEBAYA MISS H DAN F

## SESI I

Konseli : *excusme miss, do you have a time for me? And can I talk something with you?*

Konselor : *ohh, sure. Let's move from here.*

Konselor : nah, apa yang ingin diceritakan? Tapi sebelum itu saya akan sedikit memberi tahu bahwa apapun yang kamu ceritakan akan saya jaga, hal ini dinamakan asas kerahasiaan jika dalam konseling, jadi kamu bisa enjoy dan terbuka karena di konseling juga ada asas keterbukaan jadi nyamanin aja yaa

Konseli : iya miss. Maaf sebelumnya jika saya mengganggu waktu miss. Jadi saya sedikit mengalami kesusahan miss

Konselor : okay, apa itu? Ehh sebelum itu, saya hanya memiliki waktu 30 menit dengan kamu sebelum saya kembali mengajar, jika cerita ini belum usai kita bisa lanjutkan lagi, bagaimana?

Konseli : boleh miss. Jadi begini miss, saya ingin selalu menerapkan dawuh babah miss tapi saya mengalami kesulitan

Konselor : coba ceritakan pada saya, bagian dawuh babah mana yang ingin kamu terapkan dan mengalami kesulitan itu

Konseli : jadi kan babah selalu mengulang disetiap ngaos bahwa santri itu harus peka, tanggap dan peduli, tetapi miss ini rada sulit karena disini posisi saya sebagai pendamping. Saya sudah mengajak dan memberi sedikit contoh kepada mereka miss tapi ya gitu. Dari anak kamar misalnya ngurus tepak makan, buang sampah atau ketika ada yang sakit di kamar. Bagaimana kita bersikap dan

bertindak saya sudah mencoba memberikan contoh pada merka tetapi seikit sulit untuk diistiqomahi. Selain itu, saya juga ingin menerapkan konsep 3 *management* milik babah miss agar saya menjdi pribadi yang lebih baik

Konselor : ohh yaa sedikit sulit ya. Dan untuk penerapan konsep 3 *management* sudah bagus itu, sudah terbayang cara untuk menerapkannya?

Konseli : nah itu miss, saya sedikit mengalami kesulitan untuk menerapkannya. Saya pernah membuat jadwal miss tetapi belum bisa teratur

Konselor : baiklah untuk itu kita simpan dulu. Kamu pikirkan lagi mengenai hal ini, karena sudah 30 menit cerita kita sambung besok/lusa, kamu bisa mendatngi saya kembali, bagaimana?

Konseli : baik miss, tidak masalah, setidaknya sekarang saya merasa lebih baik. Kalau begitu saya permisi miss

## SESI II

- Konselor : halo, bagaimana harimu?
- Konseli : cukup menyenangkan miss, sedikit lega karena kemarin telah bercerita
- Konselor :baiklah, catatan pertemuan kemarin mengenai sikap peka, tanggap dan peduli serta masalah penerapan konsep *3 management*, benar?
- Konseli : benar miss
- Konselor : jadi, apakah kamu sudah terpikirkan cara yang sedikit membantu dalam masalah ini?
- Konseli : (menganggukkan kepala) untuk masalah peka, tanggap dan peduli bagaimana ya miss, anak-anak kamar saya hanya sedikit yang mau mengerti. Saya sudah memberi pengertian kepada mereka miss, mengenai bagaimana peletakan barang yang baik dan benar, dimana letak tempat sampah juga sudah diberitahu agar mereka bisa buang sampah pada tempatnya, dan bagaimana sikap kita ketika ada yeman yang sakit, terutama suara mereka itu lho miss yang belum bisa di kontrol.
- Konselor : itu sudah bagus dengan memberi pengertian kepada mereka
- Konseli : tapi capek lho miss lama-lama, ngulang kalimat yang sama setiap saat
- Konselor : memang melelahkan memberi tahu orang yang bahkan tidak mengindahkan apa yang kita sampaikan, tetapi kamu juga harus lihat orang-orang sekitar kamu. Lihat pengurus, mereka bahkan memberitahu juga memberi contoh pada orang yang lebih banyak dari kamu sasaran mereka seluruh santri, asatidz dan asatidzat juga sama. Apa mereka mengeluh? Tentu, tapi kamu memang

tidak tau kapan mereka mengeluh. Apa mereka menyerah? Tidak. Mereka tetap menjalankan apa yang menjadi tanggung jawab mereka, karena itu amanah yang harus mereka jalani. Paham?

Konseli : iya miss, paham, terima kasih

Konselor : dan untuk 3 *management*, bagaimana jadwal kamu?

Konseli : masih berantakan miss

Konselor : sudah diklasifikasikan? Mana yang jadi prioritas mana yang ngga?

Konseli : nah itu miss, masih berantakan prioritasnya

Konselor : klasifikasikan tiap prioritas mana yang sangat penting, penting dan tidak penting, mana yang mendesak mana yang tidak. Jadi apa yang kamu kerjakan akan lebih mudah. *Management* waktunya aman?

Konseli : iya miss, untuk waktu sebenarnya sudah ada jadwalnya tapi masih belum bisa tepat waktu

Konselor : biasakan! Inget dawuh babah mengenai pembiasaan?

Konseli : iya miss. Terpaksa, biasa, bisa, jadi adat terus karakter

Konselor : nah bener. Jadi dari percakapan kita ini bisa diambil poin-poin penting buat masalah kamu kan?

Konseli : Iya miss. Terima kasih banyak atas waktu yang miss luangkan untuk saya. Saya pamit miss, salam

Konselor : iya sama-sama, salam

## KONSELING SEBAYA ANTARA A DAN A

## SESI I

Konselor : *hi, what's up bro*

Konseli : *hm what's up*

Konselor : *what happen with you? You looks gloomy. Do you want to talk with me? I have a time*

Konseli : *I'm good, don't worry me*

Konselor : huft, aku tau apa yang kau khawatirkan, kau bisa bercerita padaku jika kau mau. Tapi aku tidak akan memaksamu, ingatlah aku akan menjaga apa yang kau ceritakan karena kalo dalam konseling ini namanya asas kerahasiaan, jadi kau bisa menceritakan apapun yang kau rasakan dengan bebas, kalo dalam konseling ini namanya asas keterbukaan

Konseli : hmm, terima kasih telah mengerti

Konselor : tak masalah, kita teman harus saling mengerti. Sekarang semangatlah lagi, miss bertanya tentang apa yang kau risaukan dan aku tak dapat menjawabnya

Konseli : ya aku tau, dan lain kali aku akan bercerita aku akan mendatangimu nanti dan aku juga akan meminta pendapatmu mengenai apa yang harus aku lakukan

Konselor : baiklah, tidak masalah aku akan menunggu hari itu tiba, sampai jumpa lagi

## SESI II

- Konseli : *hi, do you have a time?*
- Konselor : *ohh hi, sure. Let's look a privat place for us to talk*
- Konselor : jadi, apa yang membuatmu muram kemarin?
- Konseli : kemarin itu tiba-tiba teringat tentang *support system*-ku yang selama ini mendampingi
- Konselor : hey, tenanglah, kita, aku dan teman-teman bisa menjadi *support system*-mu yang baru, tunjukkan semangatmu yang baru
- Konseli : memang kalian bisa, tapi aku merasa untuk siapa nanti aku banggakan hasil yang aku dapatkan, akuuu
- Konselor : hey, tenanglah. Semua yang kau lakukan saat ini untuk dirimu sendiri, niatkan ibadah biar jadi amal akhirat inget kan dawuh babah tentang ini?
- Konseli : ya, aku mengingatnya
- Konselor : kau tau, kau menjadi sedikit cuek pada sekitar karena hal ini
- Konseli : aku tau, karena itu aku menemui dirimu, aku merasa sedikit jauh dari kalian
- Konselor : jadi kau sudah tau apa yang harus dilakukan?
- Konseli : aku tau, tapi aku malu, sekarang aku merasa telah terlalu jauh dari kalian
- Konselor : kita masih disini, ditempat yang sama, lakukanlah apa yang biasa kau lakukan, bukankah biasanya kita saling membantu? Kau tak perlu merasa malu atau cemas mengenai tanggapan teman-teman, kami disini bersamamu

Konseli : baiklah akan aku coba

Konselor : jadi mau melangkah kembali bersama kami?

Konseli : baiklah dan terima kasih kau mau mendengarkan keluh kesahku dan mau menghadapi sikapku yang seperti ini, aku merasa lebih baik sekarang

Konselor : tidak masalah, syukurlah jika kau lebih baik, jadi sudah dapat poin penting untuk masalahmu kan?

Konseli : iya sudah, terima kasih bantuanmu

Konselor : sama-sama



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama : Siti Nur Maziyatul Fatikhah
2. TTL : Boyolali, 12 September 1999
3. NIM : 1701016033
4. Alamat : RT. 21/ RW. 05 Kelurahan Pentur
  - a. Kecamatan : Simo
  - b. Kabupaten : Boyolali
  - c. Provinsi : Jawa Tengah
5. Email : [sitinurmaziyatulf@gmail.com](mailto:sitinurmaziyatulf@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. TK : BA Al-Hidayah Ngroto
2. SD-MI : MIM Ngroto
3. SMP-MTs : MTs N Temon
4. SMA-MA : SMA Negeri 1 Nogosari
5. Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang

### C. Orang Tua/Wali

1. Nama Ayah : Mubarok
2. Nama Ibu : Supinah

Semarang, 07 Juni 2024

Penulis



**Siti Nur Maziyatul Fatikhah**

NIM. 1701016033